

**SKRIPSI**

**PENANAMAN NILAI MORAL TERHADAP ANAK DI DESA  
MASSEWAE KEC. DUAMPANUA  
KAB. PINRANG**



**OLEH:**

**NURUL ALFIA ARYANTI  
NIM: 18.3200.037**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPAE**

**2024 M / 1445 H**

**PENANAMAN NILAI MORAL TERHADAP ANAK DI DESA  
MASSEWAE KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG**



**OLEH**

**NURUL ALFIA ARYANTI  
NIM: 18.3200.037**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Program Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M / 1445 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penanaman Nilai Moral Terhadap Anak  
Di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

Nama Mahasiswa : Nurul Alfia Aryanti

NIM : 18.3200.037

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing: SK. Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN  
Parepare Nomor: B-24/In.39.7/01/2022

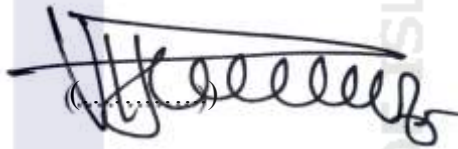

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

NIP : 197507042009011006

Pembimbing Pendamping : Adnan Achiruddin Saleh, M.Si

NIDN : 2020088701

  
(.....)  
  
(.....)

Mengetahui:  
Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
  
Dr. A. Nurhidam, M.Hum  
NIP.196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penanaman Nilai Moral Terhadap Anak  
Di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

Nama Mahasiswa : Nurul Alfia Aryanti

NIM : 18.3200.037

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing: SK. Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN  
Parepare Nomor: B-24/In.39.7/01/2022

Tanggal Kelulusan : 30 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua)

Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. (Sekretaris)

Dr. Hj. Sitti Aminah, M.Pd. (Anggota)

Emilia Mustary, M.Psi. (Anggota)



Mengetahui:  
Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum  
NIP.196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Ratna dan Ayahanda Abd. Rahman tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. dan Bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang memberi arahan dan bimbingan kepada penulis selama studi IAIN Parepare.
4. Bapak Nidaul Islam, M.Th.I. selaku penasehat Akademik khusus untuk penulis atas arahnya sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalankan studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Staf dan Admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai berbagai pengurusan utk berkas penyelesaian studi.
9. Bapak Ibrahim S. selaku kepala Desa Massewae beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian.
10. Kepada saudara saya yang selama ini memberikan semangat dan bantuan kepada penulis sampai selesai.
11. Kepada teman seperjuangan Wahyuni Saming dan Nur Rizki Amanda atas bantuan dan sharing informasinya dalam hal semasa kuliah

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 4 Oktober 2023

Penulis

  
NURUL ALFIA ARYANTI  
NIM. 18.3200.037

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurul Alfia Aryanti  
NIM : 18.3200.037  
Tempat/Tgl Lahir : Kaluppang, 31 Desember 1999  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Moral Terhadap Anak  
Di Desa Masewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 04 September 2023

Penyusun



NURUL ALFIA ARYANTI  
NIM. 18.3200.037



## ABSTRAK

**Nurul Alfia Aryanti.** Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim di Desa Massewae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Bapak Iskandar dan Bapak Adnan Achiruddin Saleh).

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai moral memberikan arahan tentang bagaimana individu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai moral terhadap keluarga muslim serta untuk mengetahui bentuk penanaman nilai moral terhadap keluarga muslim di Desa Massewae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 6 orang. Teknik pengumpulan data di peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral terhadap keluarga muslim di Desa Massewae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah kejujuran. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk tidak berbohong dan apabila anaknya ketahuan berbohong, hal yang dilakukan orang tua adalah memberikan teguran dan nasehat. Adapun bentuk penanaman nilai moral pada anak melalui 3 metode yaitu: (1) Keteladanan, memperlihatkan contoh dan keseharian yang baik seperti shalat dan mencium tangan orang tua. (2) Kebiasaan, membiasakan anak berperilaku baik seperti bertutur kata yang baik. (3) Perhatian, memberka perhatian berupa kasih sayang, pengawasan, dan memenuhi kebutuhannya.

**Kata Kunci:** Anak, Penanaman Nilai Moral

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tinjauan Pustaka .....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	5
B. Tinjauan Teoritis .....	7
C. Kerangka Konseptual .....	15
D. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian .....	39
D. Jenis dan Sumber Data .....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
BAB V PENUTUP.....	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN.....	IV

## DAFTAR GAMBAR

No.	Nama Gambar	Halaman
	Bagan Kerangka Pikir	37



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Nama Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	V
2.	Surat Izin Penelitian dari Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	VII
3.	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang	VIII
4.	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang	IX
5.	Surat Keterangan Wawancara	X
6.	Dokumentasi	XVII
7.	Biodata Penulis	XIX



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

- c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي / اِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

#### d. TaMarbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَادِيَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### e. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan



dengan sebuah tanda tasydid (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dandidahului oleh huruf kasrah ( ِ ) maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan *az-zalzalalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*      بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

#### j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	Hijriah
M	Masehi
SM	Sebelum Masehi
l.	Lahir tahun
w.	Wafat tahun
QS.../...: 4	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang karakternya ditandai kepribadian yang dimiliki masing-masing dalam keluarga tersebut yang diatur oleh suatu aturan dirumah. Dimana keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Orangtua menjadi figur untuk seorang anak, diamana interaksi dari orangtuanya bergantung atas perkembangan dan pertumbuhannya.

Bagi masyarakat keberadaan keluarga sangat penting dan bukan hanya bagi individu saja. Masyarakat menganggap keluarga sebagai unit sosial melalui individu di dalamnya, baik berupa kebiasaan atau tradisi. Fungsi keluarga tidak akan tergeser oleh banyaknya lembaga pendidikan. Meskipun begitu tingkat perkembangan di sebagian masyarakat modern dan termasuk masyarakat muslim sendiri, keluarga tetap memelihara fungsi pendidikannya dalam memberi pemeliharaan intelektual, psikologikal, dan moral. Kerjasama yang baik antar lingkup pendidikan sangat diperlukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral pada diri individu. Akan tetapi orangtua yang sangat berperan penting.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediannya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. Dengan demikian keluarga sebaagi seorang individu merupakan simbol atas nilai-nilai yang mulia, seperti

keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengan keluarga dapat menolong individu menanamkannya pada dirinya.<sup>1</sup>

Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama haruslah memaksimalkan perannya dalam mendidik anak, memberikan perhatian dan juga pengawasan. Menurut Retno Dwiyanto (2013) pola asuh orangtua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, orangtua yang kurang dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan komunikasi dengan anak cenderung akan membuat anak terjerumus pada perilaku yang buruk. Selain itu, memberikan teladan yang baik juga merupakan kontribusinya dari orangtua dan semua pihak dalam meningkatkan moralitas pada anak.<sup>2</sup>

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak sifatnya dan dapat dirasakan dalam diri manusia dijadikan sebagai prinsip pedoman dalam hidup.<sup>3</sup> Moral merupakan suatu aturan yang harus dan penting ditegakkan pada suatu masyarakat karena dapat menjadi suatu batasan dan sebagai pelindung di dalam suatu masyarakat. Moral dapat dihasilkan dari emosi, perilaku intelektual, atau hasil berfikir manusia yang pada hakikatnya merupakan aturan dalam kehidupan untuk menghargai dan dapat membedakan tentang benar yang salah berlaku dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Fahrudin, 'Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2014)

<sup>2</sup> Ai Nurul Nurohmah dan Dini Anggraeni, 'Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi Melalui Pendidikan Dengan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila', 3.1 (2021)

<sup>3</sup> Putri Aulan dan Taufik Dermawan, 'Nilai-nilai Moral Sosial dan Potensinya Untuk Pendidikan Karakter Dalam Novel *Kupu-Kupu Pelangi* Karya Laura Khalida', 2.2 (2018)

<sup>4</sup> Ria Fitriaji, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Media Dongen Anak Di Pg Suri Tauladan Banjaran Taman Pematang", (Skripsi Sarjana: 2020)

Bimbingan khusus perlu adanya dilakukan oleh orangtua, dengan memberikan pendidikan keagamaan. Pendidikan nilai moral dalam beragama bisa menjadi salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak untuk menjadi seseorang yang memiliki pribadi serta karakter yang baik. Ketika anak sejak dini sudah mampu melakukan nilai moral berlandaskan agama, seperti mengerjakan sholat lima waktu, mematuhi perintah orangtua, dan menjauhi sesuatu yang dilarang. Maka anak sudah mampu dikatakan memiliki moral yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada salah satu orangtua di Desa Massewae kec. Duampanua kab. Pinrang, maka diperoleh informasi bahwa orangtua menanamkan nilai moral dengan memperlihatkan contoh-contoh dalam hal beribadah kepada Allah SWT. seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Anak juga di ajarkan untuk berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua dan kepada sesamanya. Hal tersebut menjadi alasan peneliti melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam penelitian yang berjudul "Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim di Desa Massewae Ke. Duampanua Kab. Pinrang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai moral pada anak di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang?
2. Bagaimana bentuk penanaman nilai moral pada anak di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang?

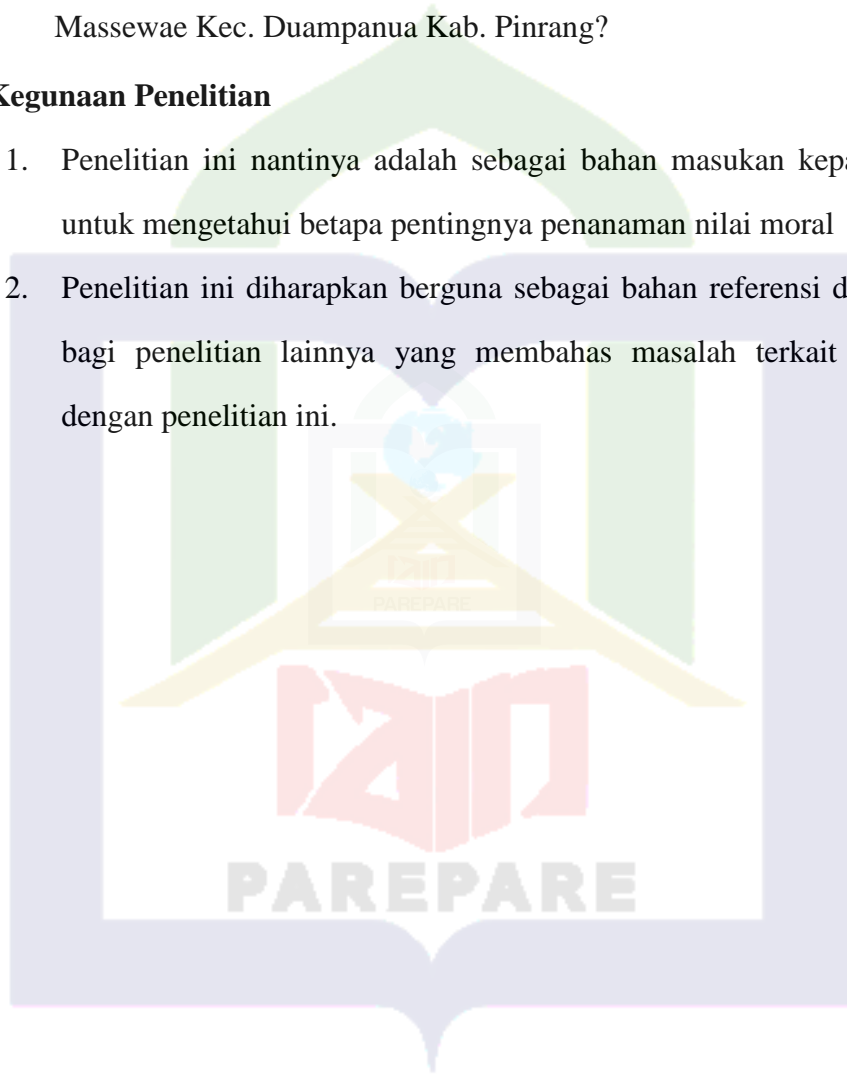


**C. Tinjauan Pustaka**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan penanaman moral pada anak di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang.
2. Untuk mengetahui bentuk penanaman nilai moral pada anak di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang?

**D. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini nantinya adalah sebagai bahan masukan kepada keluarga untuk mengetahui betapa pentingnya penanaman nilai moral
2. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan referensi dan informasi bagi penelitian lainnya yang membahas masalah terkait atau serupa dengan penelitian ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Relevan**

penelitian yang dilakukan oleh Alifa Nurul Tafchripa, Suprayogi, dan Andi Suhardiyanto mahasiswa dan dosen program studi Poliltik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 jurnal dengan judul “Penanaman Nilai Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Seduler Sikep) Kcamatan Blora”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral apa saja yang di tanamkan oleh keluarga (orang tua) samin (seduler sikep) pada anaknya, bagaimana penanaman nilai moralnya, dan siapa saja yang berperan dalam Penanaman Nilai Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Seduler Sikep) di Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian ini dengan pendelitian terdahulu adalah sama-sama membahas penanaman nilai moral dalam keluarga. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terkait penanaman nilai moral terhadap keluarga muslim di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang sementara peneliti terdahulu Penanaman Nilai Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Seduler Sikep) di Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nuryani jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 jurnal dengan judul “Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini

---

<sup>5</sup> Suprayogi, Penanaman Nilai Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Seduler Sikep) Kcamatan Blora, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Vol 1 No 2 (2015).

Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.<sup>6</sup>

Persamaan penelitian ini dengan pendelitian terdahulu adalah sama-sama membahas penanaman nilai moral dalam keluarga serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terkait penanaman nilai moral terhadap keluarga muslim di Desa Masewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang sementara peneliti terdahulu studi deskriptif penanaman nilai moral pada anak usia dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah AyuSurya Putri pada tahun 2020 yang berjudul “Penanaman Nilai Moral Dalam Kegiatan Keagamaan Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 1 Labuhan Ratu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SMPN 1 Labuhan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral dalam kegiatan keagamaan di SMPN 1 Labuhan Ratu.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian ini dengan pendelitian terdahulu adalah sama-sama membahas penanaman nilai moral dalam keluarga serta faktor pendukung dan

---

<sup>6</sup> Sri Nuryani, Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 4 (2) (2015).

<sup>7</sup> Diah Ayu Surya Putri, “Penanaman Nilai Moral Dalam Kegiatan Keagamaan Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 1 Labuhan Ratu”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020)

penghambat penanaman nilai moral. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terkait penanaman nilai moral terhadap keluarga muslim di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang sementara peneliti terdahulu penanaman nilai moral dalam kegiatan keagamaan Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 1 Labuhan Ratu

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan**

Sarana untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka pasangan suami istri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Salah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan jenis manusia di dunia yang fana ini. Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada bapak dan ibu sebagai pemegang amanat yang harusnya dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya.<sup>8</sup>

Salah satu wujud amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak seperti yang telah dicontohkan Rasulullah saw. Sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasulullah saw tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi dalam mendidik keluarganya terutama kepada

---

<sup>8</sup> Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Moral*, ALFABETA 2009

anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar. Senada dengan yang dikatakan oleh sahabat Anas ra. yaitu “aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah SAW”.<sup>9</sup>

Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar ma’ruf nahi munkar.

Seorang muslim sepatutnya mencontoh teladan yang telah diberikan Rasulullah saw, dalam memuliakan putra putrinya. Rasulullah saw dalam mendidik anak-anaknya melalui ajaran wahyu Ilahi, yaitu dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dengan pemberian kasih sayang tersebut, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak merupakan aset masa depan. Sebagai orang tua dapat meneladani ajaran-ajaran Rasul saw tersebut, melalui para pemikir dan pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam. Salah satu pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam yang memberikan gambaran yang benar sesuai dengan ajaran Islam adalah Ulwan. Ia memberikan pandangannya dalam mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan moral. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penebar kebenaran, dapat direalisasikan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, 193

<sup>10</sup> Ibid, 194

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak bisa berkembang secara wajar. Oleh karena pentingnya pendidikan maka pendidikan menjadi tolak ukur dalam kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan manusia maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu sebaliknya. Semakin rendah tingkat pendidikan manusia maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaanya.<sup>11</sup>

Pendidikan hendaknya berorientasi pada proses penyiapan agar memahami konsep-konsep dasar tentang berperilaku, berfikir secara komprehensif dan integral sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem yang dihadapinya. Pendidikan juga bertujuan agar anak memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur serta mencapai manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat *ilahiah*.

Selama ini pendidikan moral termasuk diantara jenis pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian layak. Sebab pendidikan lebih menekankan kepada ranah kognitif dan psikomotorik sehingga aspek afektif belum dilaksanakan secara proposional. Padahal ranah afektif menempati posisi penting dan signifikan bagi normalisasi kehidupan.

Abdullah Nashih Ulwan menawarkan upaya pendidikan nilai atau moral ini dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik sosial sehingga tumbuh sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-

---

<sup>11</sup> Hanik Yuni Alifiyah, *Ta'lim dan Liberasi* (Surabaya, LPPM Press, 2008).

nilai persaudaraan dan kasih sayang agar terwujud masyarakat yang peduli untuk melaksanakan seruan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.<sup>12</sup>

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Agar anak memiliki sikap, watak yang baik makan peran orangtua sangatlah diperlukan. Kemudian Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidik atau orangtua pada pendidikan moral diantaranya, meliputi perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan mereka kepada pergaulan yang baik dengan orang lain.<sup>13</sup> Nashih ulwan mendasarkan pemikiran moralnya berdasarkan atas petunjuk al-quran dan hadits serta perilaku tauladan dari *salafush shalihin*. Di samping itu, Ulwan mendasarkan pendidikan moralnya pada iman kepada Allah SWT. Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. Dan terdidik untuk selalu takut, ingat, dan paasrah meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Oleh karena Allah itu satu, maka orang yang berakhlak dengan landasan iman kepad ketauhidan Allah SWT, ia akan terhindar dari problem *Split Personality* (kepribadian ganda). Ajaran

---

<sup>12</sup> Mustofa Raohman, "Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003).

<sup>13</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Jurnal Taqafiyat*, Vol. 19, No. 1, (Juni, 2018), 10.

moral Ulwan juga akan dapat menghindarkan diri seseorang dari kedangkalan iman, karena pendidikan moral Ulwan berlandaskan iman kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan orang tua yang beragam dan para pendidik terhadap anak-anaknya. Percobaan praktis ini telah dikenal dalam kehidupan kaum salaf, seperti yang dapat dilihat dari bagaimana Muhammad bin Siwar memperlakukan putra saudara wanitanya, At-Tustari, ketika ia mendidiknya dengan landasan iman dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. At-Tustari menjadi baik karena pamannya mengajarkannya untuk selalu mengingat, takut, dan berlindung kepada Allah SWT, dengan memerintahkannya untuk selalu mengulang kata-kata “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikan aku”.

Di dalam islam istilah moral lebih dikenal dengan akhlak. Menurut islam perkembangan akhlak berlandaskan kepada tiga tingkatan keyakinan yang menggunakan istiqamah dalam konteks epistemologi islam. Tingkatan yang paling rendah adalah *ilm al- yaqin* yang membawa pengertian kepada ketetapan pendirian berdasarkan kepada pengetahuan. Tingkatan yang sederhana adalah tingkatan *ain al- yaqin* yang merupakan suatu ilmu yang diperoleh berdasarkan pancaindra. Tingkat yang paling tinggi adalah tingkatan *haq al-yaqin* yaitu pendirian berdasarkan kepada ilmu yang diperoleh dari Allah SWT dengan penuh keridhaan dan penyerahan.<sup>15</sup>

Pada hakikatnya moral seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri. Jika dikaitkan dengan moralitas atau perbuatan maka

---

<sup>14</sup> Eti Shobariyah, “Metode Pendidikan Moral Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Anak Usia Dini (Studi Lapangan di TK Nusantara Kota Cilegon)” (Magister tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten, 2018)

<sup>15</sup> Andi Taher, ‘Pendidikan Moral dan Karakter: Sebuah Panduan’, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14.2 (2104)



ukurannya adalah dari sisi baik dan buruk. Moral juga dapat dipahami untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik dan buruk, serta benar dan salah. Jika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang itu bermoral maka orang tersebut tingkah lakunya baik. Dan yang dijadikan barometer moral adalah norma-norma dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat.

Dan etika dasar yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan pendidik dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka berkhilaf baik, sopan santun dan bergaul dengan baik bersama orang lain. Jadi dari pengertian di atas dapat kita pahami kunci sukses seorang anak dalam memiliki moral yang baik terdapat peran pendidik dan orang tua dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak dalam berperilaku.

Dalam mendidik moral anak, orangtua harus terlebih dahulu memberikan dan menanamkan pendidikan iman. Pendidikan iman menjadi wasilah bagi keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moral pada diri individu. Watak dan akhlak yang baik merupakan buah keimanan dari ajaran dan nilai agama yang terinternalisasi dengan benar. Mendidik anak dengan aqidah yang benar, menumbuhkan rasa takut kepada Allah, rasa diawasi oleh Allah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah adalah benteng pemisah bagi seorang anak dari akhlak yang tercela.<sup>16</sup>

Ajaran moral Nashih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kurang baik. Jika sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam potensi dirinya. Jika sifat tersebut tidak dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya

---

<sup>16</sup> Adi Sutrisno, 'Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau', 2.2 (2017)

ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akalunya akan menghalanginya.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, pendidikan moral yang didasarkan pada keyakinan takwa kepada Allah SWT dapat membantu meluruskan kebiasaan yang salah dan memperbaiki jiwa manusia. Pendidikan iman sangat penting untuk kemajuan, ketentraman, dan moralitas. Ada hubungan yang erat antara iman dan moral, serta antara akidah dan perbuatan, menurut para ahli pendidikan dan sosiologi Barat. Mereka menyatakan bahwa agama dan iman kepada Allah SWT diperlukan untuk mewujudkan keamanan, perbaikan, dan moralitas.

Sebagai orang tua, mereka bertanggung jawab untuk menjaga lidah anak-anak bebas dari kata-kata yang menyimpang dari moralitas dan pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk, dan segala sesuatu yang dapat merusak kepribadian, kemuliaan, dan kehormatannya. Selain itu, mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai perikemanusiaan, seperti membantu anak-anak yatim, orang miskin, dan janda dan miskin. Banyak contoh lain yang merupakan tanggung jawab moral dan pendidikan yang signifikan.

Pendidikan moral juga harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah SWT. Menurut Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-

---

<sup>17</sup> Abd Hakim, 'Pendidikan Moral Sebagai Pendidikan Islam', SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 2, No.1 Mei 2020

sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak.<sup>18</sup> Setiap kebaikan akan diterima menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketawaan kepada Allah SWT. Dengan demikian ajaran moral Ulwan akan dapat menghindarkan diri seseorang dari sikap stress dan frustrasi serta akan menjauhkan manusia dari pola hidup hedonistik dan materialistis.

Menurut Ulwan, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil agar berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Hal ini akan berimplikasi pada pencapaian harga diri yang tinggi dan masa depan yang gemilang. Oleh karenanya ajaran moral Nashih Ulwan akan dapat menjawab problem kehilangan harga diri dan masa depan yang banyak dialami oleh manusia modern.

---

<sup>18</sup> Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, 193

Untuk efektifitas pendidikan moral, Nashih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik agar menjauhi sikap-sikap yang tercela dalam islam. Sikap-sikap tersebut, antara lain:<sup>19</sup>

- 1) Suka berbohong
- 2) Suka mencuri
- 3) Suka mencela dan mencemooh
- 4) Kenakalan dan penyimpangan.

Harus diakui bahwa salah satu problem mendasar di negeri ini adalah krisismoral dan kepercayaan. Krisis tersebut berawal dari ketidakjujuran dari aparaturnegaradalam menjalankan amanahnyasebagai pemegang kebijakan. Perilaku korupsi dan sejenisnya adalah cermin dari sikap suka bohong, suka mencuri, kenakalan dan penyimpangan, dan hal itu berimplikasi padasikap suka mencela dan mencemooh. Oleh karena itu ajaran moral Nashih Ulwan amat relevan jika diterapkan di negeri ini demi menjawab problem krisis moral dan kepercayaan yang masih marak terjadi.

### **C. Kerangka Konseptual**

#### **1. Penanaman Nilai Moral**

##### **a. Pengertian Penanaman Nilai Moral**

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas dengan mendapat imbuhan me-kan menjadi menanamkan yang memiliki arti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya. Kata menanamkan juga bisa diartikan sebagai penerapan sesuatu pada diri manusia dalam hal ini adalah sifat yang baik. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau

---

<sup>19</sup> Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 200-210

prose untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.<sup>20</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian nilai adalah harga, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.<sup>21</sup>

Nilai merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik dan buruk. Nilai juga merupakan suatu patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang hal baik dan buruk, berguna atau sia-sia, terpuji atau tercela. Artinya bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing orang akan menjadi sebuah patokan yang baik dan buruk.<sup>22</sup>

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.<sup>23</sup> Nilai merupakan suatu yang dihargai, selalu di junjung tinggi, serta selalu dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan suatu yang

---

<sup>20</sup> Syamsul Mu'awan, "Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Melalui Ekstra Kurikuler Di Ma Al-Ma'arif Tulungagung", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017)

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salim, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

<sup>22</sup> Niken Ristianah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan', 3.1(2020)

<sup>23</sup> Umayah, "Menanamkan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)

abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya.<sup>24</sup>

Di dalam nilai terkandung cita-cita, harapan-harapan, dambaan-dambaandan keharusan. Maka ketika berbicara tentang nilai, sebenarnya kita berbicara tentang suatu hal yang ideal, tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan-harapan, dan keharusan.

Menurut Taneko nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang di butuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Standar konseptual dari nilai yaitu relatif stabil dibandingkan secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan kebutuhan psikologi. Selain itu, nilai diartikan sebagai pandangan pada dunia manusia. Nilai nilai juga memberikan rasa identitas kepada masyarakat dan menentukan tujuan yang hendak dicapai.<sup>25</sup>

Menurut Mardiatmaja, nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam

---

<sup>24</sup>La Ode Sidu, *Jurnal Humanika*, (Sulawesi Tenggara: La Ode Gusal), 3.15 (2015)

<sup>25</sup>Diya Ayu Pertiwi, “Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai Moral Pada Kumpulan Cerkak Karya Pakne Puri Dalam Majalah Panjebar Semangat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2022)

dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan, nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasipositif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai cultural atau budaya, nilai religious dan nilai susila atau moral.<sup>26</sup>

Menurut Louis O Kattsof, dalam bukunya “Element of Psylosophy”, dia menyimpulkan bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Bernilai artinya berguna
- 2) Merupakan nilai, artinya baik atau indah
- 3) Mengandung nilai, artinya merupakan obyek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- 4) Memberi nilai, artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

Nilai dapat berguna untuk masyarakat guna atau tidak berguna, benar atau salah, baik dan buruk, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu unsur jasmani, akal, rasa, kehendak dan kepercayaan. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila berharga, berguna, benar, baik, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai-nilai macam apa yang ada dan serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia. Banyak usaha

---

<sup>26</sup>Aditya Hertanto, “Nilai-nilai Moral Dalam Ajaran Samin dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Karakter dan Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora”, (Sarjana Skripsi: Program Studi Pendidikan Sejarah, 2019)

<sup>27</sup> *Ibid*, h.83

<sup>28</sup> Ainna Khoiron Nawali, ‘Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam’, *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12.1 (2018)

untuk menggolongkan nilai tersebut dengan penggolongan tersebut amat beraneka ragam, tergantung sudut pandang dalam rangka penggolongan tersebut.<sup>29</sup>

Nilai adalah seperangkat keyakinan dan perasaan yang dapat diyakini sebagai suatu identitas yang menunjukkan corak yang khusus pada pola perasaan, ketertarikan, pemikiran maupun perilaku. Dalam Q.S Al-An'am ayat 153:<sup>30</sup>

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

Terjemahnya:

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.<sup>31</sup>

Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Halden dan Richards dalam Sjarkawi merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.<sup>32</sup>

Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik buruk kelakuan manusia. Olehnya itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif (sikap). Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial

<sup>29</sup> *Ibid*, h.81

<sup>30</sup> Tri Sukitman, 'Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)' *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.2 (2016)

<sup>31</sup> Al-Quran Terjemahan. *Departemen Agama RI*. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2018)

<sup>32</sup> Ahmad Noviansah dan Maemunah, 'Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Mendatang', *Jurnal pendidikan*, 11.1 (2020)



secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis.<sup>33</sup>

Moral memiliki makna tingkah laku yang susila, pendidikan sebagai pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting secara efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkah kedewasaan masing-masing.

Menurut Suseno, moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan, moralitas adalah prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu atau individu, dan melekat pada manusia.<sup>34</sup> Adapun menurut Alian B. Purwakania Hasan moral didefinisikan sebagai suatu kapasitas yang dimiliki seseorang guna mampu membedakan antara yang benar dan yang salah untuk dapat bertindak berdasarkan konsep keyakinan yang benar dengan demikian akan mendapat penghargaan diri setelah melakukan yang benar dan mendapat rasa malu ketika melakukan perbuatan yang melanggar aturan.<sup>35</sup>

Menurut pendapat dari Grinder dalam Budingsih mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan sala atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral mengacu pada

---

<sup>33</sup> Mustika Abidin, 'Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Parsi Langkis*, 2.1 (2021)

<sup>34</sup> Natasya Febriyanti dan Dinie Anggraeni Dewi, 'Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan', 5.2 (2021)

<sup>35</sup> Nurma dan Sigit Purnama, 'Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat' 6.1 (2022)

tata cara yang menunjukkan suatu kepekaan dalam pikiran manusia terhadap sebuah aturan tindakan benar dan salah.<sup>36</sup> Sejalan dengan itu Susarno dan Roesminingsih mengatakan jika moral menunjukka kepada perbuatan yang baik atau salah, yang berperikemanusiaan atau yang jahat, maka etikahnya berhubungan dengan soal sopan santun. Karena moral bertalian erat dengan keputusan kata hati, yang dalam hal ini berarti bertalian erat dengan nilai-nilai maka sesungguhnya moral itu adalah nilai-nilai kemanusiaan.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat, moral dapat diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan standar sosial, dilaksanakan dengan suka rela dan penuh tanggung jawab yang didasari pada kepentingan kelompok dan harus diperkenalkan kepada anak sejak usia dini, sehingga menjadi kebiasaan anak hingga dewasa untuk berperilaku sesuai dengan nilai moral.

Menurut Yusuf moral merupakan “keinginan untuk menerima dan melakukan perbuatan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral”. Prinsip moral yang dimaksud Yusuf adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, dan melindungi hak orang lain.
- 2) Larangan untuk mencuri, berzina, membunuh, minum-minuman keras dan berjudi.

---

<sup>36</sup> Galuh Prasetyaningrum, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial Dan Etika Masyarakat’, 3.2 (2022)

<sup>37</sup> Laila Maharani, ‘Perkembangan Moral Pada Anak’, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1.2 (2014)

<sup>38</sup> Ita Melina Sari Harahap, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK Nurul Ihsan Melalui Ilmi Medan Tembung, (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Medan, 2017)

- 3) Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Meningat moral merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Standar moral suatu kelompok tidak akan berlaku pada kelompok sosial baru, maka orang tersebut harus mengikuti nilai-nilai moral yang dibuat oleh kelompok sosial yang dimasukinya.

Ada enam pengetahuan moral diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.<sup>39</sup>

- 1) Kesadaran Moral (Moral Awareness)

Kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya.

- 2) Mengetahui Nilai-Nilai Moral (Moral Values)

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik.

---

<sup>39</sup> Ilham Hudi, 'Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua', 2.1 (2017)

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.

3) Pengambila Perspektif (Perspektive Taking)

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, berekasi, dan merasa.

4) Penalaran Moral (Moral Reasoning)

Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak, dan riset menunjukkan bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu.

5) Membuat Keputusan (Decision Making)

Mampu memikirkan langkah yang mungkin yang akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan selektif.

6) Memahami Diri Sendiri (Self Knowledge)

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

Wila Huky mengatakan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Rubini, 'Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam', 8.1 (2019)

- 1) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia berdasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh suatu keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan.
- 2) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
- 3) Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Beberapa ciri-ciri moral yang baik didasarkan pada kemampuan seseorang untuk dapat berfikir lurus dan mencapai kearifan serta mampu menjaga keseimbangan nafsu amarah dan syahwat dengan menundukkan semua bentuk kekuatan pada akal dan shari'ah. Untuk mencapainya, antara lain:<sup>41</sup>

- 1) Karena kemurahan Tuhan atas diri seseorang dan kesempurnaan fitrahnya, sehingga ia bisa menjadi berilmu beradab tanpa belajar atau pendidikan. Untuk kategori ini hanya bisa dicapai atau diperoleh oleh para nabi utusan Allah.
- 2) Melalui usaha dan mewujudkan suatu kebiasaan baik pada diri seseorang. Misalnya, jika orang ingin menjadi dermawan, maka ia harus banyak bersedekah, sehingga ia terbiasa melakukannya.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT telah menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

---

<sup>41</sup>Erna Surianti, 'Konsep Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Islam', *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 15.2 (2016)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>42</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan bagi umatnya, dan ada empat sifat beliau yang wajib bisa diterapkan atau dicontoh agar memiliki moral yang baik;<sup>43</sup>

- 1) Siddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- 2) Amanah yaitu sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kerja keras, dan konsisten.
- 3) Fathanah adalah sebuah kecerdasan atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
- 4) Tabligh adalah sebuah upaya merelisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan metode tertentu.

Untuk menjadi pribadi yang bermoral, individu bisa berakal berperilaku moral sesuai dengan cara yang disetujuinya. Menurut Hurlock cara-cara tersebut meliputi:<sup>44</sup>

- 1) Pendidikan langsung

Ini mereka lakukan dengan mematuhi peraturan yang diberikan orangtua dan orang lain yang berwenang. Bila aspek objektif dari berbagai situasi

<sup>42</sup> Al-Quran Terjemahan. *Departemen Agama RI*. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2018)

<sup>43</sup> Anica, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraishi Shihab", (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2017)

<sup>44</sup> Febri Junaidi, "Perbedaan Perilaku Moral Antara remaja yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan Agama dan Remaja yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan Umum", (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Riau, 2011)

itu serupa, anak mengalihkan pola perilaku yang dipelajarinya dalam satu situasi ke situasi lain yang serupa.

## 2) Identifikasi

Identifikasi sebagai sumber belajar perilaku moral semakin penting tatkala anak bertambah besar dan melawan terhadap disiplin di rumah dan di sekolah. Memiliki seseorang untuk identifikasi diri akan mengisi kesenjangan dan memberi pegangan yang diperlukan bagi perkembangan perilaku moral.

## 3) Belajar dengan coba-ralat (*Trial and error*)

Mereka melakukan dengan mencoba suatu pola perilaku untuk melihat apakah memenuhi standar social dan memperoleh persetujuan social. Bila tidak, mereka mencoba metode lain dan seterusnya hingga suatu saat, secara kebetulan dan bukan karena direncanakan, mereka menemukan metode yang memberi hasil yang diinginkan.

Pengembangan moral sangat terkait dengan hal-hal yang bersifat emosional, karena itu perkembangan moral tidak akan terjadi sekaligus tetapi melalui proses pentahapan. Manusia sebagai makhluk hidup yang diberi kelebihan akal budi memiliki tugas untuk mengetahui, memahami, menyadari, merasakan, menemukan dan mewujudkan nilai dalam kenyataan yang kemudian disebut dengan istilah atau tingkah laku.

Tahap perkembangan moral menurut Dewey tahap perkembangan moral seseorang itu akan melewati 3 fase, yaitu sebagai berikut.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Muliana Khaironi, "Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini", (Skripsi Sarjana: Universitas Hamzanwadi, 2017)

- 1) *Fase pre moral* atau *fre convencional*; pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak yang dilandasi oleh implus biologis dan sosial.
- 2) Tingkat konvensional; perkembangan moral manusia pada tahap ini banyak didasari oleh sikap manusia dan disadari oleh kritis kelompoknya.
- 3) *Autonomous*; pada tahap ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirnya sendiri.

Menurut (Gunarsa, 2012:39) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral ada 5 yaitu sebagai berikut:<sup>46</sup>

1) Lingkungan Rumah

Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh cara sesama anggota keluarga dirumah bersikap, melainkan juga pada cara mereka bersikap dan menjalin hubungan dengan orang-orang di luar rumah.

2) Lingkungan Sekolah

Intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap yang telah diperoleh anak selama pertumbuhan dan perkembangannya dialami secara lebih meluas apabila si anak memasuki masa sekolah. hubungan yang baik antara sesama murid dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai moral yang baik.

3) Lingkungan Teman Sebaya

Semakin anak bertambah umur, semakin ia memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman bermain

---

<sup>46</sup> Fitri Maskota, "Perkembangan Moral Individu Yang Hidup di Lingkungan Lokalisasi", (Skripsi Sarjana; Jurusan Psikologi: Semarang, 2016)



sebayanya. Meskipun kenyataannya, perbedaan umur yang relatif besar antara yang satu dengan anak yang lain tidak menjadi penyebab kemungkinan tiadanya hubungan dalam suasana bermain.

4) Segi Keagamaan

Kejujuran dan perilaku moralitas lainnya yang diperlihatkan seorang anak, tidak di tentukan oleh kepandaian atau pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki si anak, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam perilaku dan hubungannya dengan anak lain.

5) Aktivitaas- aktivitaas Rekreasi

Cara seorang anak mengisi waktu luang sering di kemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas si anak. Orangtua dan guru menyadari betapa pentingnya buku pada anak, yang salah satu manfaatnya adalah menumbuhkan nilai-nilai moral.

b. Nilai Moral Kejujuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong (dengan berkata apa adanya), tidak curang (dengan mengikuti aturanyang berlaku), tulus dan ikhlas.

Menurut Kesuma, jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaanya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong ayau menipu orang lain untuk untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan).

Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.<sup>47</sup>

Menurut Mustari jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri.<sup>48</sup>

Menurut Galus dalam artikelnya dikatakan bahwa kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.<sup>49</sup>

Dalam konteks Islam, jujur disebut shiddiq. Kata shiddiq berasal dari kata dasar shidq yang berarti kebenaran atau kejujuran. Dari makna ini jelaslah bahwa jujur (shiddiq) merupakan sifat terpuji yang sangat menonjolkan kejujuran atau kebenaran. dengan kata lain jujur ditunjukkan dengan satunya kata dengan perbuatan.

---

<sup>47</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, (Jakarta: TazkiaFress) h. 66

<sup>48</sup> Ibid, h. 34

<sup>49</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana

Orang yang memiliki sifat jujur perkataannya sesuai dengan yang dipraktikkannya. Sifat shiddiq juga merupakan salah satu dari sifat yang dimiliki para nabi dan rasul Allah. Nabi Muhammad SAW. adalah orang yang shiddiq. Apa yang dikatakannya selalu terbukti dengan perbuatannya. Beliau selalu mengerjakan apa yang dikatakannya. Beliau juga memerintahkan kepada umatnya untuk mengamalkan sifat ini, karena jujur akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan ke surga.

Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuai lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah SWT. dan bersama manusia yang sesuai lahir dan batinnya. Karena itulah, orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur.<sup>50</sup>

Kejujuran membawa pelakunya bersikap berani karena ia kokoh dan karena ia berpegang teguh tidak ragu-ragu. Karena itu disebutkan dalam salah satu definisi jujur adalah berkata benar ditempat yang membinasakan. Karena hakikat jujur adalah bahwa engkau jujur di tempat yang tidak bisa menyelamatkan engkau darinya kecuali bohong.

Kejujuran dapat menjelma dalam tiga hal, yaitu adil, sadar akan kewajiban dan tanggung jawab serta bercermin pada dirinya dalam iap tindak tanduknya, tetapi dalam hal yang benar. Jujur adalah kata kunci, barang siapa yang memiliki kejujuran, pintu kebaikan telah terbuka. Dan barang siapa yang tidak jujur, lajur kejahatan juga terbuka lebar. Anak yang kerjanya mencontek, akhirnya rugi sendiri. Pada saat bekerja, tampaklah kualitasnya karena tidak mempunyai ilmu. Siapa yang tidak jujur,

---

<sup>50</sup> Nurul Hudayah, "Implementasi Nilai-Nilai kejujuran dan Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Berkarakter Terhadap Perilaku Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 17 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2013) h.13

akhirnya terkuak juga. Serapat-rapat bangkai ditutup akhirnya pasti tercium. Jadi untuk apa tidak jujur bila pasti ketahuan juga. Melatih kejujuran sesungguhnya tidaklah sulit. Hal utama yang harus diketahui adalah konsep kepemilikan. Konsep yang dianut saat ini tidak membedakan masalah kepemilikan. Semua dikembalikan kepada individu masing-masing.<sup>51</sup>

Jujur atau disebut juga integritas artinya lurus hati atau tidak berbuat curang. Jujur merupakan salah satu sifat baik. orang yang ingin maju mutlak harus memiliki sifat jujur. Dalam karakter dasar, jujur hanya satu dari tiga nilai pembentuknya. Jujur baru satu nilai, ia jalan menuju amanah. Amanah artinya bisa dipercaya, orang yang punya kredibilitas. Maksudnya jadi lebih lengkap, lebih luas, dan esensial sifatnya. Orang amanah adalah orang yang bisa dipercaya. Untuk itu ada dua syarat, pertama, memiliki sejumlah sifat baik yang diantaranya nilai utamanya adalah jujur.

Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggung jawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi dan yang lainnya. Nilai-nilai ini walaupun diberikan kepada orang lain, maka persediaan perbendaharaan bagi yang melakukannya pun masih banyak, dan semakin banyak orang yang melakukannya pun masih banyak, dan

---

<sup>51</sup> Nurul Hidayah, "Implementasi Nilai-Nilai kejujuran dan Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Berkarakter Terhadap Perilaku Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 17 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2013) h.14

semakin banyak orang memberikannya kepada yang lain, maka akan semakin banyak pula dia menerima dari orang lain itu.<sup>52</sup>

## 2. Bentuk Penanaman Nilai Moral

Tidak diragukan lagi sebagian besar ajaran moral masih akan terus disalahgunakan dalam berbagai cara. Mereka telah dirasuki ketamakan, terutama apabila memiliki kekuatan-ekuatan dan pengaruh tidak akan ragu-ragu memakai segala cara untuk mencapai segala tujuannya.<sup>53</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam bentuk penanaman nilai moral sebagai berikut.

### a. Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan sopan santunnya disadari atau tidak. Bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.<sup>54</sup>

Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sikap bawaan manusia. Keteladanan ini memiliki dua macam yaitu secara sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan secara sengaja dilakukan secara formal seperti memberikan contoh untuk melakukan sholat yang benar. Sedang

---

<sup>52</sup> Nurul Hidayah, "Implementasi Nilai-Nilai kejujuran dan Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Berkarakter Terhadap Perilaku Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 17 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2013) h.15

<sup>53</sup> Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta 2009)

<sup>54</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1990) hal 2

keteladan dengan tidak sengaja dilakukan secara nonformal seperti sikap ikhlas. Tetapi keteladan yang dilakukan secara tidak formal kadang berpengaruh lebih besar daripada keteladan secara formal.<sup>55</sup>

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor paling penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Bagaimanapun besarnya usaha sang anak untuk mempersiapkan kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokokpokok pendidikan utama. Selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakan berbagai metode tersebut. Ketika ia melihat orang yang membimbing pendidikannya, yang memberikan arah atau contoh tidak mengamalkan metode-metode tersebut, tidak mengamalkan pokok-pokok tersebut.

b. Kebiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau manusia menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya. Sehingga seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi pembiasaan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak

---

<sup>55</sup> Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 288

didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktifitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.<sup>56</sup>

Pembiasaan adalah upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Pendidikan dengan adat dan kebiasaan adalah pilar kuat dalam pendidikan, juga metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak. Proses penanaman nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus yang dialami peserta didik di semua lingkungan pendidikan akan mendorong terbentuknya kepribadian mereka, yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>57</sup>

Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak akan menemukan agama tauhid yang murni, memiliki budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Dan masalah yang tidak dipertentangkan adalah, bahwa sang anak berhadapan dengan dua faktor: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor lingkungan yang baik, maka sang anak akan tumbuh dalam iman yang hak, akan berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual kemuliaan personal.

Anak adalah amanah bagi orang tua. Hatinya yang suci bagai permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan yang baik. Tanamkan kepada anak-anak bahwa kebiasaan melakukan kebajikan itu akan mendekatkan mereka pada keberuntungan dalam urusan dunia dan agama. Meliputi segala sisi, terutama dalam hal ibadah, adab, tutur kata, sopan

---

<sup>56</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>57</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo persada. 2005), 259

santun, rutinitas keseharian, dan lain sebagainya. Inilah yang sebenarnya mendasari terbentuknya akhlak. Lambat laun melakukan perbuatan baik menjadi refleksi, dilakukan tanpa persiapan, tanpa pemikiran, dan tanpa beban. Ada semacam penyesalan dihati jika tidak melakukannya. Inilah agaknya jika dikatakan akhlak telah menyatu dengan seseorang.<sup>58</sup>

### c. Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, juga persiapan spiritual dan sosial. Disamping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Pendidikan dengan perhatian merupakan upaya mencurahkan perhatian secara penuh dan senantiasa mengikuti segala perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan mental sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Tidak diragukan bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh. Karena dalam Islam, dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan orang tua dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan. Seperti firman Allah tentang keharusan memperhatikan keluarganya.<sup>59</sup>

Pendidikan harus memperhatikan tingkah laku anaknya, memperhatikan seluruh gerak-geriknya. Sehingga jika anak melalaikan suatu hak, maka akan segera

---

<sup>58</sup> Alfi Fauzia, *Ibu Hebat Anak Smart*, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), 72.

<sup>59</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 68.

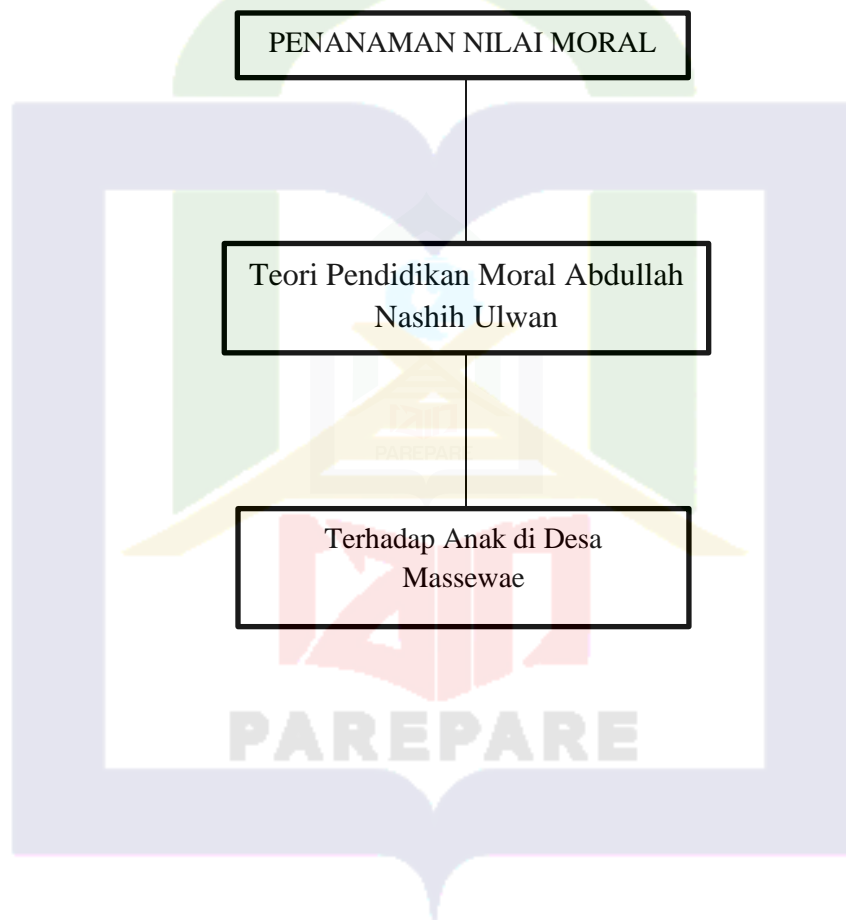


mendapat peringatan. Dan jika anak melalikan kewajibannya, segera luruskan. Jika melihat sesuatu yang munkar, cegah untuk mendekatinya. Namun jika anak melakukan hal yang ma'ruf, ucapkanlah terimakasih dan bersyukurlah, serta berilah mitivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik.



#### D. Kerangka Pikir

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan sebelumnya sehingga calon peneliti membuat suatu skema atau bagan yang akan dijadikan sebagai kerangka pikir dari judul yang telah diajukan. Adapun penjelasan bagannya yaitu untuk mengetahui tentang penanaman nilai moral terhadap keluarga muslim di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan IAIN Parepare. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada beberapa referensi yang dijadikan sebagai pedoman pendukung dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Pada bab ini akan diuraikan mengenai beberapa hal yang mencakup metode penelitian skripsi ini mulai dari jenis penelitian sampai teknik analisa data.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penelitian yang mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan responden.<sup>60</sup> Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang di perlukan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan di mana bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan-keterangan kualitatif.<sup>61</sup> Misalnya keterangan tentang penerapan

---

<sup>60</sup>Salim dan Syahrums, Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

<sup>61</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011)

penanaman nilai moral serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Massewae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih 1 bulan.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian maka peneliti akan difokuskan untuk melakukan penelitian terkait dengan Penanaman Nilai Moral Terhadap Anak.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen–dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.<sup>62</sup> Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Data Primer**

Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung dan wawancara.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah 3 orang tua dan 3 anak di Desa Massewae.

#### **2. Data Sekunder**

---

<sup>62</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2015),h.40

<sup>63</sup>A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

Data primer di pahami sebagai informasi penelitian yang di dapatkan secara tidak langsung melalui perantara seperti dari pihak lain, dokumentasi, laporan, buku, dan lain sebagainya.<sup>64</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Salah satu hal terpenting dalam suatu penelitian adalah mengetahui teknik-teknik pengumpulan data yang akan di gunakan dalam penelitian yang bertujuan memperoleh informasi akurat dan kredibel tentang objek penelitian. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen, kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual.<sup>65</sup> Metode yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Observasi**

Metode observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang di lakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi ini harus di lakukan secara sistematis agar memperoleh data atau informasi yang mendukung penelitian.<sup>66</sup> Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Desa Massewae.

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi, di mana informasi penelitian yang berupa data di peroleh secara langsung oleh peneliti dari subjek

---

<sup>64</sup>Sujono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015), h. 12

<sup>65</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013).

<sup>66</sup> Poerwandi Kriti E, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1983), h. 62

penelitian.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dan anak di Desa Massewae.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data berupa dokumen, yaitu merupakan catatan peristiwa sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental, peraturan, dan kebijakan.<sup>68</sup> Suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan atau menyimpan informasi dalam bentuk foto atau dokumen.

### F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi metode. Jenis triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### a. Triangulasi Sumber

Di gunakan untuk menguji kredibilitas data yang di lakukan dengan cara mengecek data yang di peroleh melalui berbagai sumber . sumber yang akan di wawancarai dalam penelitian ini yaitu orang tua dan anak di Desa Massewae terkait dengan penanaman nilai terhadap keluarga muslim.<sup>69</sup>

#### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama . peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama yaitu

---

<sup>67</sup> Mita Rosalina, 'Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif, Jurnal Ilmu Budaya, 11.2 (2015) h. 74

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 240

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.270

telah di peroleh dari melakukan pengumpulan data dari Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang, selanjutnya melakukan teknik data triangulasi sebagai langkah uji keabsahan data yang di peroleh peneliti.<sup>70</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Analisis data mencakup banyak kegiatan, yakni megkategorikan data, mengatur data, memanipulasi data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian. Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.<sup>71</sup> Dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih peneliti.<sup>72</sup>

#### **2. Penyajian Data**

---

<sup>70</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2015), h.237

<sup>71</sup> Kasiram Moh, Metodologi Penelitian Releksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian (Malang: UIN MALIKI Press,2010), h. 119-120

<sup>72</sup> Ahmad Rijal, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018) h.19

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbeentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.<sup>73</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis dan kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan beubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin jug tidak, karena seperi telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam peneliti kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Menurut sugiyono kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelahditeliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau intraktif, hipotesis atau teori.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Ahmad Rijal, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, h.94

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.25-253



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Nilai Moral Terhadap Anak di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang

Berdasarkan wawancara dan pengamatan orang tua dari Ahsana, Bapak Wahid mengharuskan anaknya untuk selalu berbuat baik dan selalu memberi nasihat yang baik. Misalnya, ketika mereka berangkat sekolah, mereka dilarang berkelahi, mengambil barang orang lain atau meminjam barang orang tanpa izin, menjaga sopan santun kepada orang tua dan tidak berbohong, dan menjunjung tinggi perintah agama Islam, termasuk meminta anak-anak untuk selalu shalat lima waktu.

Berdasarkan Pengamatan yang dilakukan bahwa dalam keluarga yang baik, orang tua memiliki keteguhan dalam membimbing dan kesabaran dalam mendidik anak mereka. Ini membantu keluarga di atas menanamkan nilai kejujuran kepada anak mereka.

Keluarga ini menjunjung tinggi sifat kejujuran di rumah tangganya. Jika seorang anak ketahuan berbohong, langkah pertama yang diambil oleh Bapak Wahid adalah memarahi dan menasehati anaknya, tetapi jika ketahuan berbohong lagi, Bapak Wahid terus memarahi dan menasehati anaknya dan memberikan ancaman jika anaknya melakukan kesalahan yang ketiga kalinya.

Misalnya, menghukum dengan mengurangi uang jajan anaknya. Sebaliknya Bapak Wahid memberikan hadiah kepada anaknya sebagai motivasi untuk melakukan hal-hal baik yang dianjurkan agama jika anaknya berbakti kepada orang tuanya dan mengikuti perintah agama.

“Sebagai orang tua pastinya ingin selalu melihat anak saya tidak berbohong dan selalu bersifat jujur kepada saya maupun teman-temannya. jadi sebelum anak saya berangkat sekolah ataupun berangkat bermain bersama temannya saya selalu dapat memberi nasehat kepada anak saya dan membiasakan di rumah tangga saya tidak berbohong dan mencontohkan kepada anak saya kejujuran.”<sup>75</sup>

Adapun yang dikatakan oleh Abrar Wahid sebagai berikut.

“saya suka main game online yang durasi permainannya cukup lama. karena itu saya pernah berbohong mengatakan pergi kerja kelompok di rumah teman padahal saya pergi bermain game. tapi orang tua saya sangat sabar terutama ibu jadi hal itu membuat saya merasa bersalah dan berjanji tidak melakukan itu lagi.”<sup>76</sup>

Bapak Sihab mengatakan bahwa istrinya Ibu Hastuti adalah seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya di rumah sedangkan Bapak Sihab yang seorang kepala sekolah yang setiap harinya tidak memiliki waktu banyak berada di rumah. Sedangkan Ibu Hastuti mempunyai waktu banyak untuk selalu mendampingi anaknya dari setiap hal, hampir disetiap harinya Ibu Hastuti selalu bersama anaknya. Tentu hal ini sangat berpengaruh besar dalam membangun moral anak. Anak akan selalu merasa diawasi dan dibimbing. Peneliti mempunyai kesimpulan berdasarkan hal itu anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik yang menjadikan sifat dan watak anak untuk dewasanya nanti.

Berdasarkan hasil wawancara dari Sihab dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak mereka tegas dan memeberikan hukuman apabila anaknya berbuat salah dalam berteman terutama dalam kejujuran ucapan dan tingkahlaku anaknya.

“Istri saya memang lembut bahkan jarang sekali memarahi anak apabila salah, istri saya hanya berulang-ulang menasehatinya apabila anak berbohong, kerna dia mempunyai waktu yang banyak dengan anak saya. Dari sibukan pekerjaan

---

<sup>75</sup> H. Abd Wahid, S.Pd.I Guru MTs DDI Kaluppang. Wawancara Tanggal 25 Januari 2024

<sup>76</sup> Abrar Wahid, Anak dari H. Abd Wahid, S. Pd.I, Wawancara Tanggal 24 januari 2024

saya, tentu sebagai Bapak juga mengawasi anak saya baik dari pergaulan dan tingkahlaku anak saya yang sangat paling saya awasi adalah dari tontonan anak di media sosial. Tidak sedikit anak berubah perilakunya karena itu.”<sup>77</sup>

Adapun yang diungkapkan oleh Ulfah sebagai berikut:

“orang tua saya memotivasi saya apabila saya salah bukanya marah malah diberikan semangat, dalam bentuk teguran. Misalnya jangan takut salah, minta maaf apabila salah dalam berbicara atau lupa dalam melakukan sesuatu.”<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu wahidah terkait penanaman nilai moral sebagai berikut.

“saya hanya meberikan pendamping dan bimbingan untuk anak saya apa bila ketahun berbohong, saya langsung memerahinya, memeberikan nasehat berbohong itu dosa dan Allah Maha Melihat. Setiap ada kesempatan kami selalu bercerita kisah orang zaman dulu dengan anak saya seperti cerita kejujuran Syaik Abdul Qodir ketika dirampok berkat sifatnya yang sangat jujur dan patuh dengan orangtuanya, seorang perampok yang hatinya keraspun mendapat hidayah dari Allah SWT.”<sup>79</sup>

Adapun yang dikatakan oleh Alif sebagai berikut.

“Kalau saya ketahuan tidak Jujur, orang tua saya terus nasehatin baik-baik minta ke saya untuk kedepannya jangan di ulang lagi. Orang tua saya mencontohkan hal benar. Saya takut dihukum dan berani membohongi orang tua.”<sup>80</sup>

Ibu wahidah lebih memilih mendidik anaknya dengan lemah lembut kerna dia tahu betul bagaimana sifat anaknya yang apabila di hukum bukan malah membaik melainkan sebaliknya. Ibu Wahidah lebih menekan pola dengan menanamkan religius anak, seperti, pendidikan di dalam rumah tangga dengan pendidikan asma Allah Ar-rahim, dengan menebarkan kasih sayang kepada anak secara profesional seorang ibu. Lemah lembut adalah sifat yang mempunyai makna yang tinggi di dalam islam dan salah satu nama-nama Allah SWT.

---

<sup>77</sup> Sihab, M.Pd Kepala Sekolah MTs DDI Kaluppang. Wawancara Tanggal 25 Januari 2024

<sup>78</sup> Hijrah ulfah, Anak dari Sihab, M.Pd, Wawancara Tanggal 25 Januari 2024

<sup>79</sup> Wahidah, S.Pd Guru SMAN 2 Pinrang. Wawancara Tanggal 25 Januari 2024

<sup>80</sup> M. Alif Al-Furqon, Anak dari Ibu Wahidah, Wawancara Tanggal 25 Januari 2024

Dari hasil wawancara diatas adalah orang tua membiasakan anak mereka menjaga perkataan-perkataan yang mengandung kebohongan dan memberikan contoh yang perkataan dan perbuatan yang mengandung kejujuran didalamnya.

Sejalan dengan teori pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan bahwa orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan moral, karena internalisasi nilai-nilai moral haruslah ditanamkan agar membentuk suatu pola atau kebiasaan baik berdasarkan perintah Allah SWT. Seperti dalam mendidik anak dengan aqidah yang benar, mendidik lisan-lisan anak dari perkataan yang tercela, mendidik tingkah lakunya agar terhindar dari moral yang buruk.

Dari pengamatan penulis, bahwa tidak semua orangtua di Desa Massewae memberikan penanaman nilai moral yang baik. Sebagian orang tua di desa ini apatis terhadap moral anaknya. Seperti yang di jelaskan Ust. Wahab selaku imam masjid di Dusun Kaluppang Desa Massewae saat diwawancarai mengenai penanaman nilai moral di desa tersebut:

“Beberapa orangtua di desa ini hanya menyuruh anaknya pergi mengaji atau dimasukkan dalam pesantren kilat yang di adakan remaja masjid untuk belajar agama. Padahal peran orangtua sangat diperlukan untuk membentuk moral anak dan ibadahnya agar anak bisa mengamalkan agamanya dimanapun.”<sup>81</sup>

Ada beberapa orangtua yang penulis wawancarai, dan sebagian tidak memberikan penanaman nilai moral kepada anaknya karena kesibukan pekerjaan. Anaknya hanya di titipkan di TPA. Setelah itu anak mereka dibiarkan begitu saja tanpa diberikan perhatian khusus. Seperti yang dikatakan oleh ibu Warna saat diwawancarai terkait penanamkan nilai moral sebagai berikut:

“Saya sendiri hanya menyuruh anak saya pergi mengaji setiap sudah shalat maghrib. Tapi kalau saya tidak ada dirumah kadang anak saya tidak pergi mengaji. Saya ini kerjanya di warung sampai malam saya di warung. Kalau

---

<sup>81</sup> Ustads Wahab, Wawancara Tanggal 26 Januari 2024

saya yang mau ajar anak saya susah, karena saya sendiri juga tidak paham. Akhirnya anak saya begitu perilakunya, suka membantah, berbohong tapi mau bagaimana lagi karena salah saya juga tidak bisa mengajarkan dia.”<sup>82</sup>

Dari sini penulis bisa melihat bahwa peran orangtua dalam menanamkan nilai moral kepada anaknya sangat penting dan sangat berpengaruh. Anak-anak juga tidak bisa disalahkan ketika mereka tidak mengerti dalam berperilaku sebab orangtua yang bertanggung jawab dalam memberikan ajaran-ajaran moral. Ketika orangtua tidak bisa memperlihatkan contoh yang baik untuk mendidik moral anaknya, maka hal ini akan menjadi salah satu faktor awal dari rusaknya nilai moral terhadap generasi yang akan datang.

## **2. Bentuk Penanaman Nilai Moral Terhadap Anak di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Massewae bahwa lingkungan masyarakat di desa tersebut merupakan lingkungan yang cukup religius, dengan segala kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan. Dalam hal upaya orang tua menanamkan nilai moral diketahui bahwa orang tua berupaya dalam menjalankan perannya dalam memberikan penerapan nilai moral kepada anak-anaknya.

Untuk mencapai hasil yang baik dalam penanaman nilai moral diperlukan beberapa faktor. Salah satunya adalah metode, yang merupakan cara untuk menyampaikan isi pendidikan sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan hasil yang baik. Berdasarkan hasil penelitian bentuk penanaman nilai moral dapat diuraikan melalui metode pendidikan moral anak dalam keluarga yang di usulkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Warna, wawancara Tanggal 26 Januari 2024

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan dengan contoh berarti memberi contoh melalui tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Pendidikan keteladanan dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif. Jika anak-anak melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik, mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dalam keutamaan akhlak.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan mengenai metode pendidikan dengan keteladanan dalam penerapan nilai moral adalah orang tua memberikan suri teladan yang baik terhadap anak-anaknya dengan memperlihatkan contoh atau keseharian yang baik seperti shalat dan mencium tangan orang tuanya ketika hendak keluar rumah atau ketika anak pergi ke sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dengan Bapak Wahid selaku orang tua di Desa Massewae sebagai berikut.

“Tentunya dengan memperlihatkan contoh dan keseharian yang baik. Saya sebagai orang tua menginginkan agar anak menjadi baik dan berbakti kepada orang tua.”<sup>83</sup>

Hal ini di perkuat dengan ungkapan Ahsana, anak dari Bapak Wahid sebagai berikut.

“orang tua saya memberikan contoh yang baik. Di kasih contoh hal-hal yang islami.”<sup>84</sup>

Dari sini bisa dilihat bahwa orang tua menginginkan bagaimana agar anak menjadi baik, menjadi anak yang soleh dan soleha, serta berbakti kepada orang tua tentunya dengan memperlihatkan keseharian yang baik. Orang tua sangat besar peranannya dalam memberikan pendidikan dengan keteladanan.

---

<sup>83</sup> H. Abd Wahid, S.Pd.I Guru MTs DDI Kaluppang. Wawancara Tanggal 12 Juli 2023

<sup>84</sup> Ahsana Wahid, Anak dari H. Abd Wahid, S. Pd.I, Wawancara Tanggal 22 Desember 2023

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dengan Bapak Sihab selaku orang tua di Desa Massewae sebagai berikut.

“Sebagai orang tua, saya ingin agar anak saya memiliki moral yang baik jadi saya berusaha memperlihatkan contoh-contoh yang baik terutama dalam hal beribadah kepada Allah SWT.”<sup>85</sup>

Orang tua adalah arsitek yang akan menggambarkan kepribadian anaknya, untuk itu orang tua harus mendidik dirinya terlebih dahulu sebelum mendidik anak mereka. Anak adalah peniru ulung, karakter anak di bentuk oleh semua informasi yang di terima dari orang-orang sekitarnya termasuk dari orang tuanya. Orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku dan saat berinteraksi dengan anak-anaknya, karena anak sering meniru mereka. Seperti hal yang diungkapkan oleh Ulfah, anak dari Bapak Sihab.

“Orang tuaku memperlihatkan contoh yang baik, saya selalu melihat mamaku mencium tangannya bapakku saat mau pergi berkerja, jadi saya juga ikut mencium tangan bapakku,”<sup>86</sup>

Sejak kecil Ulfah memang sering diperlihatkan contoh yang baik oleh orang tuanya agar Ulfah mengikuti dan mencontoh hal tersebut. Selain mencium tangan orang tuanya, Ulfah juga di perlihatkan tata cara beribadah kepada Allah SWT dengan harapan agar Ulfah memiliki moral yang baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dengan Ibu Wahidah selaku orang tua di Desa Massewae sebagai berikut.

“Sebagai orang tua yang pasti pertama diri sendiri dulu, Anak-anak harus melihat apa yang orang tuanya lakukan terlebih dahulu. Tidak mesti kita menyuruh harus begini harus begitu tapi pada kenyataan kita tidak melakukan.”<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Sihab, M.Pd Kepala Sekolah MTs DDI Kaluppang. Wawancara Tanggal 14 Juli 2023

<sup>86</sup> Hijrah ulfah, Anak dari Sihab, M.Pd, Wawancara Tanggal 23 Desember 2023

<sup>87</sup> Wahidah, S.Pd Guru SMAN 2 Pinrang. Wawancara Tanggal 14 Juli 2023



Hal ini diperkuat dengan ungkapan Alif, anak dari Ibu Wahidah sebagai berikut.

“Saya melihat orang tua saya shalat. Ibu saya cerita waktu masih kecil sekali saya selalu duduk di dekat orang tua saya saat shalat lalu saya mulai ikut shalat juga.”<sup>88</sup>

Dari sini bisa dilihat bahwa orang tua harus menjadi *qudwah*, artinya orang tua lebih dulu berbuat baik, karena anak cenderung melihat. Ketika anak-anak melihat orang tuanya berbuat baik, pastinya anak juga ikut berbuat baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa bentuk penanaman nilai moral orang tua di Desa Massewae melalui metode keteladanan kepada anaknya. Keteladanan yang di berikan adalah memperlihatkan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti mencium tangan orang tua dan Shalat. Teladan yang baik diberikan orang tua kepada anak dikemudian akan membentuk perkembangan moralnya dimasa dewasa. Untuk itu lingkungan keluarga harus memberikan contoh terbaik untuk anak. Keteladanan akan membuat anak lebih mudah menirunya, karena tingkah laku anak lebih cepat dipengaruhi oleh keteladanan.

#### b. Pendidikan dengan Kebiasaan

Pembiasaan ini mengandung prinsip utama dan merupakan cara yang efektif untuk membangun akidah dan mengawasi akhlak anak. Mendidik dan melatih anak sejak kecil adalah upaya yang paling aman, berhasil, dan menghasilkan hasil yang sempurna. Namun, mendidik dan melatih anak setelah mereka berusia dewasa menimbulkan tantangan yang jelas bagi mereka yang ingin mencapai keberhasilan dan kesempurnaan.

---

<sup>88</sup> M. Alif Al-Furqon, Anak dari Ibu Wahidah, Wawancara Tanggal 24 Desember 2023



Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan mengenai metode pendidikan dengan kebiasaan dalam penerapan nilai moral adalah orang tua membiasakan anaknya bertingkah laku yang baik. Orang tua mengajarkan anaknya untuk menghormati yang lebih tua, mengaji, bertutur kata yang, dan terbiasa mengucapkan salam. Orang tua membiasakan anaknya untuk menutup aurat saat keluar rumah. Memakai kerudung sudah menjadi kebiasaan anak perempuan di Desa Massewae.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Wahid, selaku orang tua di Desa Massewae sebagai berikut.

“Saya membiasakan anak saya ketika mau makan, mau ke kamar mandi harus baca doa dulu minimal mengucapkan *bismillah* dan membiasakan anak menghormati yang lebih tua”<sup>89</sup>

Hal tersebut selaras dengan yang di katakan Ahsana.

“Orang tua saya selalu bilang untuk selalu menghormati orang yang lebih tua dari pada kita.”<sup>90</sup>

Seorang anak lahir ke dunia ini dalam agama islam di kenal dengan istilah putih bersih. Artinya anak lahir ke dunia seperti kertas putih tanpa coretan, maka sudah menjadi tugas orang tua mengisi kertas tersebut apakah dengan tinta hitam atau tinta biru. Maknanya adalah apakah orang tua ingin menjadikan anaknya memiliki moral yang baik atau ingin anaknya tumbuh tanpa didikan yang baik.

Sama halnya dengan Bapak Sihab yang mengatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan tentu tidak terlepas dari nilai-nilai agama, seperti yang dikatakan beliau sebagai berikut:

“Saya membiasakan anak ketika memulai sesuatu dengan membaca *basmalah* dan mengakhiri sesuatu dengan *alhamdulillah*. Saya juga membiasakan anak saya untuk mengaji selepas maghrib”<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> H. Abd Wahid, S.Pd.I Guru MTs DDI Kaluppang. Wawancara Tanggal 12 Juli 2023

<sup>90</sup> Ahsana Wahid, Anak dari H. Abd Wahid, S. Pd.I, Wawancara Tanggal 22 Desember 2023

Ulfah mengungkapkan kebiasaan yang diberikan oleh orang tuanya.

“Iye kak, orang tua saya mengajarkan untuk selalu berdoa ketika melakukan sesuatu dan mengaji sudah maghrib”<sup>92</sup>

Seorang anak lebih banyak waktunya di rumah dibanding dengan di sekolah, jadi kalau waktu ini tidak di manfaatkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anak bersikap yang baik maka anak bisa saja kurang bermoral kalau anak melihat hal yang tidak baik di luar rumah. Orang tua harus mengajarkan anak-anak bersikap yang baik, bertutur kata yang baik, di ajarkan mengaji atau di didik dengan pendidikan agama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Wahidah, selaku orang tua di Desa Massewae sebagai berikut.

“Pembiasaan disini yaitu saat makan harus baca doa dulu dan minum tidak boleh berdiri kalau tidak terpaksa. Kalau mau masuk rumah begitu anak saya tidak ucapkan salam saya bilang keluar kembali.”<sup>93</sup>

Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan oleh Alif

“Orang tua saya mengajarkan agar berdoa sebelum makan. Pernah saya di tegur sama sama ibu masuk rumah tidak bilang *assalamualaikum*, saya di suruh keluar.”<sup>94</sup>

Orang tua harus memberikan kebiasaan yang sesuai dengan perkembangan anak sehingga anak mudah memahami apa yang disampaikan oleh orang tuanya, seperti kebiasaan yang mengucapkan salam yang diberikan Ibu Wahidah kepada anaknya Alif.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa bentuk penanaman nilai moral orang tua di Desa Massewae melalui metode kebiasaan kepada anaknya. Membiasakan anak untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan

---

<sup>91</sup> Sihab, M.Pd Kepala Sekolah MTs DDI Kaluppang. Wawancara Tanggal 14 Juli 2023

<sup>92</sup> Hijrah ulfah, Anak dari Sihab, M., Wawancara Tanggal 23 Desember 2023.

<sup>93</sup> Wahidah, S.Pd Guru SMAN 2 Pinrang. Wawancara Tanggal 14 Juli 2023

<sup>94</sup> M. Alif Al-Furqon, Anak dari Ibu Wahidah, S. Pd, Wawancara Tanggal 23 Desember 2023

sehari-hari, seperti mengaji, baca doa ketika melakukan sesuatu, dan menghormati yang lebih tua.

c. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orang tua, mereka harus memenuhi kebutuhan anaknya, baik jasmani maupun rohani. Salah satu kebutuhan rohani anak adalah keinginan untuk mendapatkan perhatian selama pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian berarti mencurahkan, memperhatikan, dan terus mengawasi perkembangan anak dalam penanaman nilai moral dan keyakinan dan selalu mempertimbangkan kondisi pendidikan jasmaninya.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan mengenai metode pendidikan dengan perhatian dalam penerapan nilai moral adalah orang tua memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya dalam hal memenuhi kebutuhan materi dan non materi, mengawasi anaknya ketika bermain, bercerita dan menemani anaknya belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Wahid selaku orang tua di Desa Massewae sebagai berikut.

“Namanya anak ya sudah pasti orang tuanya sangat sayang kan. Saya selalu bertanya ketika anak saya mau keluar rumah dan menyuruhnya untuk tidak boleh pulang terlambat, menelepon anak saya untuk sekedar bertanya dia di mana, apa yang dilakukan, dan apakah dia sudah makan.”<sup>95</sup>

Hal ini sejalan dengan yang di katakan oleh Ahsana.

“Saya pernah tanya sama orang tua saya apakah sayang sama saya, mereka bilang iya. Orang tua saya juga suka bertanya kalau saya mau keluar rumah.”<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> H. Abd Wahid, S.Pd.I Guru MTs DDI Kaluppang. Wawancara Tanggal 12 Juli 2023

<sup>96</sup> Ahsana Wahid, Anak dari H. Abd Wahid, S. Pd.I, Wawancara Tanggal 22 Desember 2023

Dapat dipahami bahwa sangat penting untuk orang tua memberi perhatian terhadap anaknya. Perhatian ini membuat anak merasa di sayangi oleh orang tuanya. Setiap anggota keluarga harus memperhatikan satu sama lain, terutama anak-anak yang harus mendapat perhatian kedua orang tuanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Sihab selaku orang tua di Desa Massewae sebagai berikut.

“Semua orang tua selalu berusaha memberikan kasih sayang kepada anaknya. Saya sendiri memberikan kasih sayang berupa pengawasan. Zaman sekarang sudah canggih, tentunya banyak informasi-informasi yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran tentang pendidikan, jadi saya selalu mengawasi kalau ada hal-hal yang tidak di senangi dalam perilakunya, saya akan bertindak tegas.”<sup>97</sup>

Sejalan dengan yang diungkapkan Ulfah, anak dari Bapak Sihab.

“Iye kak, Orang tuaku selalu menjaga saya dan selalu bilang kalau main tidak boleh jauh-jauh.”<sup>98</sup>

Dari sini bisa dilihat bahwa apabila anak berada dalam lingkungan keluarga yang baik, memperoleh bimbingan, arahan, dan saling menyayangi, niscaya informasi yang anak lihat dan dengar dari orang-orang sekitarnya akan secara bertahap mempengaruhinya dan pengawasan orang tua sangat penting untuk mencegah anak-anak berperilaku tidak sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Wahidah selaku orang tua di Desa Massewae sebagai berikut.

“Saya memberikan perhatian dengan membantu anak saya mengerjakan tugas atau sekedar menemani saja di sampingnya. Memenuhi segala kebutuhannya dan anak saya itu walaupun masih TK tapi dia sudah bisa curhat, jadi kadang dia bercerita apa yang dia lakukan di sekolah sama teman-temannya, dia sudah bisa mengeluh, pernah anak saya cerita ada temannya nakal di sekolah dan saya berusaha menjadi pendengar yang baik.”<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Sihab, M.Pd Kepala Sekolah MTs DDI Kaluppang. Wawancara Tanggal 14 Juli 2023

<sup>98</sup> Hijrah ulfah, Anak dari Sihab, M.Pd, Wawancara Tanggal 23 Desember 2023.

<sup>99</sup> Wahidah, S.Pd Guru SMAN 2 Pinrang. Wawancara Tanggal 14 Juli 2023

Alif, anak dari ibu Wahidah mengatakan sebagai berikut.

“Orang tua saya selalu menemani belajar, orang tua saya juga sayang sama saya dan adik-adik.”<sup>100</sup>

Seorang Ibu besar peranannya sebagai pembentuk pribadi putra putrinya di banding seorang ayah. Ini karena ibu menghabiskan lebih banyak waktu bersama anaknya setiap hari. Seperti yang di lakukan Ibu Wahidah yang memberikan perhatian dengan membantu anak-anaknya mengerjakan tugas atau sekedar menemani di sampingnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa bentuk penanaman nilai moral orang tua di Desa Massewae melalui metode perhatian kepada anaknya berupa kasih sayang, pengawasan, dan memenuhi kebutuhannya.

Dari uraian diatas adalah orang tua memberikan keteladanan berupa contoh dan bukan hanya melalui teori saja, membiasakan anak bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan perhatian kepada anaknya. Orang tua adalah madrasah bagi seorang anak, tentunya jika orang tua paham agama akan sangat memudahkan mereka untuk memberikan penanaman nilai moral secara optimal terhadap anaknya. Mengandalkan sisi lingkungan kemasyarakatan tidak akan cukup untuk memberikan penerapan dalam penanaman nilai moral seperti akhlak yang baik kepada seorang anak, meskipun moral secara otomatis terbentuk dari lingkungan juga akan tetapi orang tua yang berperan penting.

---

<sup>100</sup> M. Alif Al-Furqon, Anak dari Ibu Wahidah, S. Pd, Wawancara Tanggal 23 Desember 2023

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Nilai Moral Terhadap Anak di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab Pinrang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penanaman nilai moral yang dilakukan oleh orang tua di Desa Massewae adalah kejujuran. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk tidak berbohong dan apabila anaknya ketahuan berbohong, hal yang dilakukan orang tua adalah memberikan teguran dan nasehat.

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap individu, sebab kejujuran adalah mata uang yang berlaku disetiap tempat, kejujuran adalah mahkota kehidupan yang merupakan sebuah kunci keberkahan. Kejujuran akan membimbing kepada kebaikan. Kebaikan akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: Dari ‘Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.’” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ahmad ibn Hanbal).

Jujur dalam perbuatan atau tindakan merupakan realisasi dari setiap unsur kejujuran, kerena melaluitindakan atau perbuatan akan dapat di kethui kejujurannya.

jujur dalam tindakan atau perbuatan, maksudnya memperlihatkan sesuatu itu apa adanya, tidak di buat buat dan basa basi, aktivitas lahiriyah sesuai dengan batinnya. Jika setiap niat tulus dan ucapan yang baik dilakukan dengan penuh kejujuran, maka akan semakin indah pula jika di wujudkan dalam amal perbuatan.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identic dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.

Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang. Kejujuran juga berarti kekuatan dan keteguhan.

Kejujuran adalah barang yang amat berharga. Kebersamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, komunitas belajar, sekolah atau kehidupan berbangsa dan bernegara sangat memerlukan saling kepercayaan (trust) di antara anggotanya. Rasa saling percaya itu hanya tercipta ada kejujuran di antara masing-masing pihak. Lantaran adanya kejujuran, kehidupan bersama menjadi nyaman dan tidak rumit

Ada tiga macam kejujuran yang harus ada dari setiap umat, diantaranya:<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Srijianti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)



1) Kejujuran kepada diri sendiri, dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharapkan ridho Allah Swt. Jujur pada diri sendiri harus dimulai dari mengenal diri sendiri, mengenal kelemahan, mengenal kelebihan, mengenal kebutuhan, dan mengenal keinginan. Dengan mengenal diri sendiri, maka kita dapat memenuhi kebutuhan diri dengan cukup, tidak kurang dan tidak lebih.

2) Kejujuran kepada sesama, dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur terhadap sesama ini, dapat dilakukan dengan membuat pertanggungjawaban (accountability) terhadap setiap tanggungjawab dan wewenang atau tugas. Jujur terhadap sesama dapat dimulai dengan mempertanggung jawabkan setiap yang kita terima baik uang, amanah-pesan, dan pekerjaan.

3) Jujur kepada Allah, adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Jujur kepada Allah diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan tawakal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan. Jujur kepada Allah dapat berupa tindakan ikhlas didalam melakukan kewajiban yang ditentukan Allah dengan harapan mendapat ridhonya.

Menanamkan nilai moral kejujuran dalam tindakan pada anak di Desa Massewae merupakan sangat penting dilaksanakan guna untuk mengukur sejauh akhlak pada anak yang di tanamkan kejujuran dalam tindakan mulai pertama kali masuk sekolah sampai pada saat ini. Perubahan zaman dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang, misalnya, gaya hidup mewah, kemajuan teknologi informasi dan transpormasi, kekuasaan dan kewenangan, jika ditangan orang tidak jujur, diduga menjadi virus perilaku kurang terpuji, antara lain penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, kolusi, nepotisme, sogok suap, pungli, penipuan, dalam pelayanan publik.



Perilaku manusia sifatnya relatif, bisa kuat dan bisa berubah menjadi lemah bahkan perilaku seseorang bisa menjadi jahat, tidak beda dengan Iman seseorang, bisa kuat dan bahkan bisa hilang.<sup>102</sup>

Dalam pelaksanaan penanaman nilai kejujuran dalam perkataan pada anak di Desa Massewae sangat penting untuk di perhatikan karena pendidikan moral merupakan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai – nilai karakter pada anak sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, terutama dalam kehidupan dirinya, untuk menjadi yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. keluarga dapat memberikan stimulus dengan cara selalu mengajarkan anak untuk berkata jujur dan apa adanya dan menceritakan beberapa ajaran islam seperti berakhlak mulia sehingga anak dapat mudah memahami.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di desa massewae tentang penanaman nilai moral mengenai kejujuran dalam perkataan merupakan suatu yang sulit bagi orang tua untuk mengarahkan anak berlaku jujur. Karena masih ada anak yang masih kurang tertanaman kejujurannya dalam perkataan.

## **2. Bentuk Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang**

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah Tri Pusat Pendidikan atau tiga pusat pendidikan yang harus dilalui oleh anak, salah satunya adalah pendidikan keluarga. Dalam hal ini yang berperan adalah orang tua selaku pendidik utama dan pertama, karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya berada di rumah di

---

<sup>102</sup> Muhasim., *Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan* (Skripsi Sarjana: Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern, 2017)

<sup>103</sup> Dr. Zubaedi, *desain pendidikan karakter* , hal 18

banding dengan di sekolah. Untuk itu peran orang tua sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

Orang tua sangat berperan penting atas pendidikan moral anak-anaknya. Sejak anak lahir ke dunia, orang tuanyalah yang selalu berada disampingnya. Sesuai hasil wawancara yang penulis lakukan terkait penerapan penanaman nilai moral terhadap anak agar anak memiliki akhlakul kharimah.

Ulwan mengatakan bahwa orang tua yang amanah dan sadar diri bahwa ia menanggung beban berat untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang berakhlak mulia akan terus mencari cara yang lebih baik untuk mendidik anaknya. Orang tua tersebut akan mencari metode pendidikan yang kuat untuk mendidik anaknya secara mental, moral, sakral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, anak yang dididiknya akan menjadi orang yang berakhlak mulia.<sup>104</sup>

Al-Ghazali mengatakan bahwa melatih anak-anak untuk berakhlak yang baik, pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua mereka. Imam al-ghazali menekankan dalam pendidikan moral anak dengan melindungi mereka dari pergaulan buruk, karena menurut imam al ghazali hal tersebut merupakan dasar (ashl) latihan bagi anak-anak untuk berakhlak baik. Hal ini karena sebagian besar pengajaran untuk anak-anak adalah melalui peniruan.<sup>105</sup>

Didasarkan pada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pendekatan yang efektif dan efisien dalam mendidik anak yang dapat membantu anak mencapai kesempurnaan. Beberapa contoh dari pendekatan ini adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan dengan keteladanan

---

<sup>104</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustakan Amani, 2007)

<sup>105</sup> Sholeh, Pendidikan Moral dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali', Jurnal Al Thariqah, Vol. 1 No.1 (2016)

Salah satu cara yang paling efektif dan terbukti efektif untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos anak adalah melalui keteladanan. Mengingat fakta bahwa anak-anak selalu melihat orang tua mereka sebagai figur yang harus dicontoh dalam segala hal. Bagaimana berinteraksi, berbicara, dan bergaul dengan orang lain.<sup>106</sup>

Pendidikan iman, moral, fisik, akal, dan sosial anak-anak tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, karena tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu memerlukan lebih dari arahan orang tua. Melainkan anak membutuhkan figur atau teladan dari orang tua yang benar-benar mengamalkan ajaran Islam.

Diketahui bahwa seorang pendidik yang baik, terutama orang tua, memiliki kemampuan untuk membentuk anak yang baik juga. Orang tuanya menggambarkan kepribadian anaknya. Orang tua harus mendidik anak-anak mereka sendiri sebelum mendidik orang lain. Karena anak-anak adalah peniru ulung. Karakter anak dibentuk oleh semua informasi yang dia terima dari orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tuanya.

Anak adalah amanat bagi orang tuanya menurut Al-Ghazali. Hatinya yang suci adalah permata yang tidak ternilai harganya, murni dan belum terbentuk. Orang tua adalah arsitek yang akan menggambar kepribadian anaknya, untuk itu orang tua harus mendidik dirinya terlebih dahulu sebelum mendidik anak mereka dan orang lain. Anak adalah peniru ulung, karakter anak dibentuk oleh semua informasi yang diterima dari orang-orang disekitarnya, termasuk dari orang tuanya. Orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak laku dan saat berinteraksi dengan anak-anaknya, karena anak-anak sering meniru mereka.

---

<sup>106</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2

Teladan yang baik diberikan orangtua kepada anak dikemudian hari. Karena kebaikan dimasa kanak-kanak adalah awal membentuk perkembangan dimasa dewasa. Untuk itu lingkungan keluarga harus memberikan contoh terbaik untuk anak. Keteladanan akan membuat anak lebih mudah menirunya, karena tingkah laku anak lebih cepat dipengaruhi oleh keteladanan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang diperoleh tentang bagaimana orang tua memberikan keteladanan atau contoh yang baik terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak pernah berhenti untuk berusaha membuat keluarganya menjadi orang yang baik, memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya seperti shalat dan mencium tangan orang tuanya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Masewae telah menanamkan nilai moral kepada anak melalui keteladanan. Orang tua sudah memberikan keteladanan kepada anak-anaknya untuk membangun kepribadian yang baik, yang menunjukkan bahwa usaha mereka berhasil. Memberikan keteladanan adalah cara terbaik untuk menanamkan akhlak dan moral.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprayogi tentang penanaman nilai moral menunjukkan bahwa orang tua seduler sikep (samin) menanamkan nilai moral pada anaknya menggunakan pendekatan teladan atau contoh dan pembiasaan dalam perilaku.<sup>107</sup>

b. Pendidikan dengan kebiasaan

Kebiasaan sangat penting dalam pendidikan untuk membantu anak belajar dengan baik. Ini karena kebiasaan terkait erat dengan faktor lingkungan yang

---

<sup>107</sup> Suprayogi, Penanaman Nilai Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Seduler Sikep) Kabupaten Blora, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Vol 1 No 2 (2015).

mempengaruhi kebiasaan anak didik. Apabila faktor lingkungan berubah ke arah yang baik, hal itu akan berdampak positif pada pendidikan anak.<sup>108</sup> Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah *Shalalaahu Alaihi Wassalam* yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah yang artinya:<sup>109</sup>

مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِتْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Muslim)

Setelah anak menerima pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, jadi faktor lingkungan harus mendukung pengajaran agama. Orang tua harus terus menerus menerapkan ajaran agama dalam keluarga mereka. Sebab pembiasaan adalah upaya praktis dan pembentukan atau pembinaan.

Apabila anak berada dalam lingkungan keluarga yang baik, memperoleh bimbingan, arahan, dan saling menyayangi, niscaya informasi yang anak lihat dan dengar dari orang-orang sekitarnya akan secara bertahap mempengaruhinya. Dan pengawasan orang tua sangat penting untuk mencegah anak-anak berperilaku tidak sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan wawancara dan observasi tentang bagaimana orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku baik. dapat disimpulkan bahwa para orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk menghormati orang yang lebih tua.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Massewae telah melakukan bagian mereka dalam menanamkan nilai moral anak dengan membiasakan

<sup>108</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 42.

<sup>109</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz IV, (Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah), t.th, hlm.2047

mereka untuk beribadah kepada Allah SWT seperti dalam hal membaca Al-Quran dan mengajarkan mereka dengan membiasakan bertutur kata yang baik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Surya Putri menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dilakukan dengan mengajarkan dan membiasakan siswa untuk menerapkan perintah agama. Seperti menanamkan kebiasaan baik di sekolah, membaca dan belajar Al-quran agar siswa bisa memiliki moral sesuai dengan kaidah agama.<sup>110</sup>

#### c. Pendidikan dengan perhatian

Sebagai orang tua, mereka harus memenuhi kebutuhan anaknya, baik jasmani maupun rohani. Salah satu kebutuhan rohani anak adalah keinginan untuk mendapatkan perhatian selama pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian berarti mencurahkan, memperhatikan, dan terus mengawasi perkembangan anak dalam pembinaan moral dan keyakinan. Persiapan spritual dan sosial, dan selalu mempertimbangkan kondisi pendidikan jasmaninya.<sup>111</sup>

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh dengan memenuhi hak setiap orang yang memiliki hak hidup, termasuk memenuhi semua tanggung jawab dan kewajiban mereka secara penuh. Upaya ini akan menghasilkan muslim hakiki, yang akan berfungsi sebagai dasar islam yang kokoh.

Anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, dan akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dengan perhatian atau pengawasan. Jika tidak ada ini, anak-anak akan terjebak dalam kebiasaan buruk. Jadi,

---

<sup>110</sup> Diah Ayu Surya Putri, "Penanaman Nilai Moral Dalam Kegiatan Keagamaan Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 1 Labuhan Ratu", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020)

<sup>111</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 123.

kita harus selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan hati, pikiran, dan perhatian.

Apabila orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya, mereka juga akan menunjukkan kasih sayang yang sama. Moralitas adalah inti dari semua perhatian yang utama.

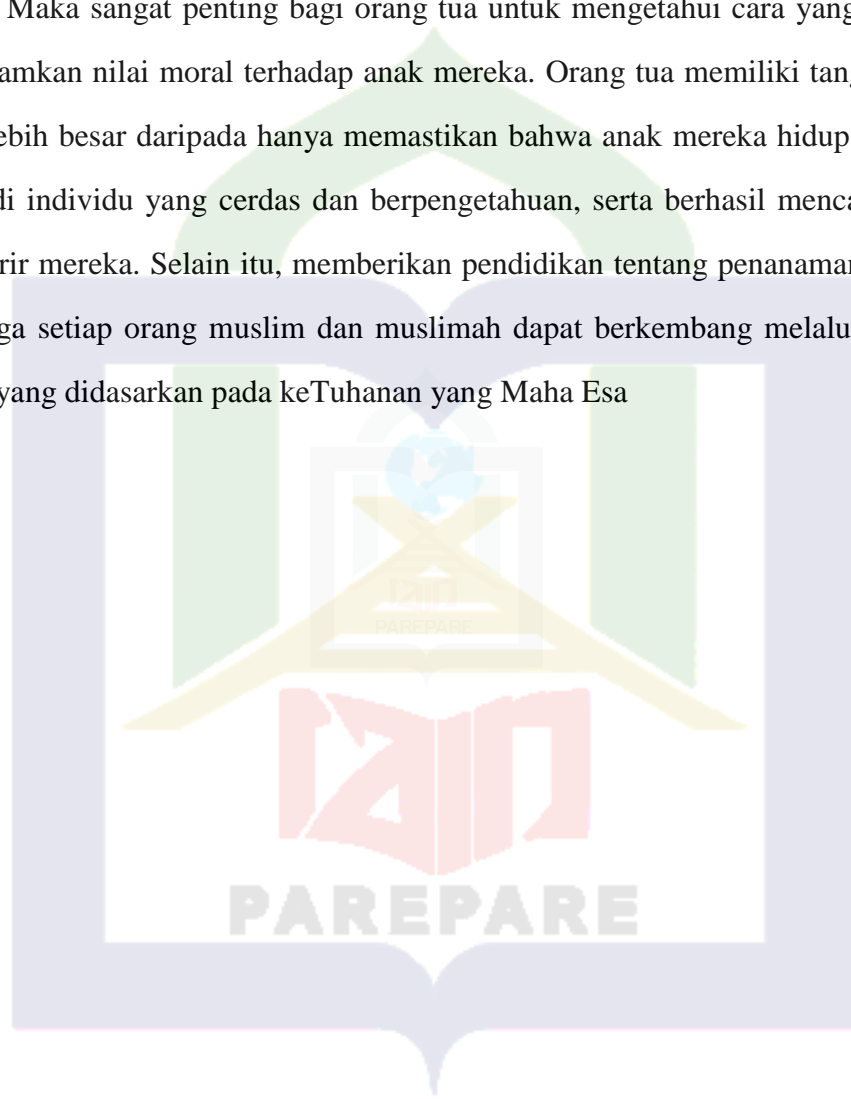
Berdasarkan wawancara dan observasi, orang tua memberi perhatian yang cukup kepada anaknya dalam hal memenuhi kebutuhan materi dan non materi. Hasil Wawancara menunjukkan bahwa orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Apalagi perhatian seperti kasih sayang, orang tua selalu memperhatikan anaknya, membuat anak merasa nyaman di lingkungan keluarga. Kemudian terkait dengan bagaimana orang tua mengawasi anaknya dalam kegiatan sehari-harinya baik di rumah maupun di luar rumah, orang tua selalu mengawasi apa yang anak mereka lakukan.

Berdasarkan pernyataan yang di uraikan di atas menunjukkan orang tua di Desa Massewae telah berusaha untuk memberikan penanaman nilai moral kepada anak-anak mereka dengan berbagai cara termasuk keteladanan, perhatian dan pembiasaan.

Berdasarkan pengamatan bahwa anak-anak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, masih ada yang melakukan hal yang tidak baik seperti berbicara tidak sopan, tidak aktif mengaji, dan anak remaja yang mulai merokok. Pergaulan anak-anak tidak selalu baik meskipun lingkungan desa atau masyarakatnya cukup religius. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh pemahaman orang tua tentang penanaman yang di berikan oleh setiap keluarga. Terkadang orang tua tidak secara konsisten menanamkan nilai moral kepada anak mereka, yang

mengakibatkan hasil yang tidak memuaskan atau tanggung. Berdasarkan data diatas didukung juga oleh hasil wawancara dimana hasil yang diperoleh adalah masyarakat di Desa Massewae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sebagai informan.

Maka sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui cara yang tepat untuk menanamkan nilai moral terhadap anak mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada hanya memastikan bahwa anak mereka hidup dan tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berpengetahuan, serta berhasil mencapai cita-cita dan karir mereka. Selain itu, memberikan pendidikan tentang penanaman nilai moral sehingga setiap orang muslim dan muslimah dapat berkembang melalui pendidikan moral yang didasarkan pada keTuhanan yang Maha Esa





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah menanamkan nilai moral di desa massewae. Adapun bentuk penerapannya serta pendukung dan penghambat orangtua dalam menanamkan nilai moral di Desa Massewae yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman nilai moral yang dilakukan oleh orang tua di Desa Massewae adalah kejujuran. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk tidak berbohong dan apabila anaknya ketahuan berbohong, hal yang dilakukan orang tua adalah memberikan teguran dan nasehat.
2. Bentuk penanaman nilai moral pada anak melalui 3 metode yaitu: (1) Keteladanan, memperlihatkan contoh dan keseharian yang baik seperti shalat dan mencium tangan orang tua. (2) Kebiasaan, membiasakan anak berperilaku baik seperti bertutur kata yang baik. (3) Perhatian, memberka perhatian berupa kasih sayang, pengawasan, dan memenuhi kebutuhannya.

## B. Saran

Dengan terselesaikannya penelitian mengenai penanaman nilai moral terhadap keluarga muslim di desa massewae kecamatan duampanua kabupaten pinrang. terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Orangtua

Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, sudah seharusnya memberikan tauladan yang mencerminkan kehidupan seorang muslim dan membiasakan anak dengan kebiasaan yang baik, dan mengawasi anaknya agar senantiasa berperilaku baik.

2. Kepada Masyarakat

kepada masyarakat desa massewae yang pada umumnya beragama Islam harus memperlakukan anak-anaknya dengan baik, terutama orang tua yang masih memiliki anak saat mereka tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau keluarganya akan secara tidak langsung memengaruhi kehidupan pribadi anak di masa depan. Oleh karena itu, orangtua dan keluarga harus pandai memanfaatkan masa pertumbuhan anak dengan sebaik mungkin.

3. Kepada Kepala Desa

pada dasarnya seorang anak adalah merupakan tumpuan masa depan keluarga dan negara sebagai generasi penerus agama dan bangsa. maka sebagai kepala desa hendaknya selalu mendukung dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti semua kegiatan masyarakatnya dalam rangka usaha membina pribadi anak agar menjadi pribadi muslim, agar senantiasa tercipta kehidupan yang agamis di desa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Quran Al-Karimah*

- Abidin, Mustika, 'Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Parsi Langkis*, 2.1 (2021)
- Ahmad, Tanzah, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2011).
- Anica, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraishi Shihab", (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2017)
- At-Tirmidzi, Sunan, *al-Jami'us Sahih*, (Lebanon : Dar al-Kutbi), Juz IV
- Aulan, Putri dan Taufik Dermawan, 'Nilai-nilai Moral Sosial dan Potensinya Untuk Pendidikan Karakter Dalam Novel Kupu-kupu Pelangi Karya Laura Khalida', 2.2 (2018)
- Ayu, Putri Rizca dan Fakhruddin, 'Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal', 2.1 (2017)
- Buangin, Burhan Buangin, *Metode Penelitian Sosail dan Ekonomi Format-format Kuantitatif Untuk Studi Sosial, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*, (Jakarata: Kencana, 2013).
- Fahrudin, 'Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2014)
- Febriyanti, Natasha dan Dinie Anggraaeni, 'Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan', 5.2 (2021)
- Fitriaji, Ria, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Media Dongeng Anak Di Pg Suri Tauladan Banjaran Taman Pemaalang", (Skripsi Sarjana: 2020)
- Hakim, Abd, 'Pendidikan Moral Sebagai Pendidikan Islam', *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2.1 (2020).
- Handayani, Lilis,"Penanaman Nilai-nilai Moral Dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Islam dan Kristen Di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)", (skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016)
- Hertanto, Aditya, "Nilai-nilai Moral Dalam Ajaran Samin dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Karakter dan Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora", (Sarjana Skripsi: Program Studi Pendidikan Sejarah, 2019)

- Hudi, Ilham, 'Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua', 2.1 (2017)
- Khaironi, Muliana, "pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", (Skripsi Sarjana: Universitas Hamzanwadi, 2017)
- Kriti, Poerwandi, Pendidikan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi, 1983), h.62.
- Mailya, "Penanaman Nilai Agama dan Moral Melalui Shalat Dhuha Untuk Anak Usia Dini 5-6 tahun Di Paud Bijeh Mata Poma", (Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021)
- Maharani, Laila, 'Perkembangan Moral Pada Anak', *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1.2 (2014)
- Maskota, Fitri, "Perkembangan Moral Individu Yang Hidup di Lingkungan Lokalisasi", (Skripsi Sarjana: Jurusan Psikologi Semarang, 2016)
- Moh, Kasiram, *Metodologi Penelitian Releksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: UIN MALIKI Press,2020).
- Mu'awan , Syamsul, "Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Melalui Ekstra Kurikuler Di MA Al-Ma'arif Tulungagung", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017)
- Muslim, Imam, *Sahih Muslim*, juz IV, (Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah.
- Nawali, Ainna Khoiron, 'Hakikat, Nilai-nilai dan strategi pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12.1 (2018)
- Noviansyah, Ahmad dan Memunah, 'Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Mendatang', *Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2020)
- Nurma dan Sigit Purnama, 'Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat', 6.1 (2022)
- Nurohmah, Ai Nurul dan Dini Anggraeni, 'Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi Melalui Pendidikan Dengan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila' 3.1 (2021)
- Pertiwi, Diya Ayu, "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral Pada Kumpulan Cerkak Karya Pakne Puri Dalam Majalah Penjebar Semangat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas", (Skripsi Sarjana: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2022)
- Prasetyaningrum, Galuh, 'Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isi Sosial dan Etika Masyarakat', 3.2 (2022)

- Reksiana, 'Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika', *Jurnal Taqafiyat*, 19.1 (2018)
- Rijal, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Aldhadharah*, 17.33 (2018)
- Ristianah, Niken, 'internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif sosial Kemasyarakatan', 3.1 (2020)
- Rosalina, Mita, 'Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmu Budaya*, 11.2 (2015)
- Rubini, 'Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam', 8.1 (2019)
- Safitri, Novia, "Penanaman Nilai-nilai Moral dan Agama Usia Dini Di TK Goemerlang Bandar Lampung", (Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2019)
- Sari, Ita Melina, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK Nurul Ihsan Melalui Ilmi Medan Tembung, (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Medan, 2017)
- Setioasih, Nanda Etik, "Hubungan Antara Perkembangan Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja", (Skripsi Sarjana: Fakultas Psikologi Malang, 2016)
- Shobariyah, Eti, "Metode Pendidikan Moral Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Anak Usia Dini (Studi Lapangan di TK Nusantara Kota Cilegon)" (Magister tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten, 2018)
- Sidu, La ode, *Jurnal Humanika*, (Sulawesi Tenggara: La ode Gusal), 3.15 (2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sukitman, Tri, 'Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)' *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.2 (2016)
- Surianti, Erna, 'Konsep Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Islam', *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 15.2 (2016)
- Sutrisno, Adi, 'Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Labuklinggau', 2.2 (2017)
- Umayah, "Menanamkan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anka Usia Dini Melalui Cerita", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)
- Ulwan, Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustakan Amani, 2007)



# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Amal Bakti No.8 Soreang 91132 Telp. (0421)  
21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN  
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NURUL ALFIA ARYANTI  
NIM : 18. 3200.037  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JUDUL : PENANAMAN NILAI MORAL TERHADAP  
ANAK DI DESA MASSEWAE  
KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG

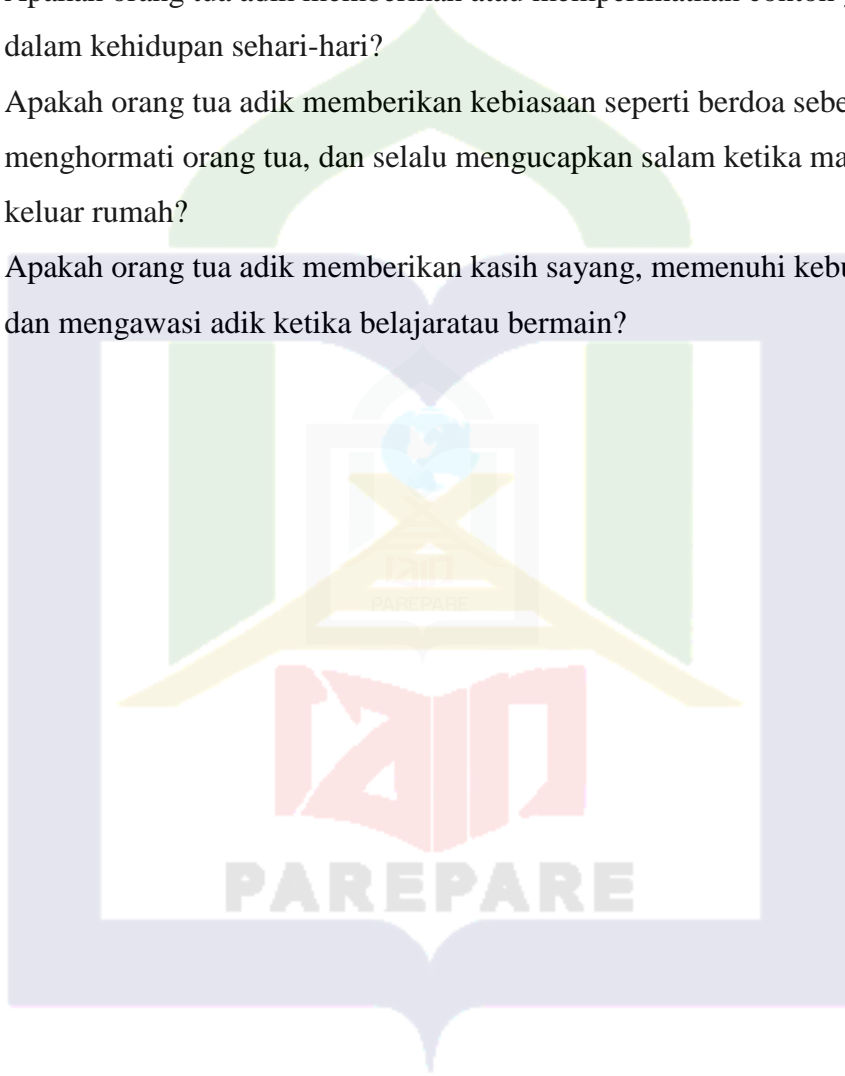
**PEDOMAN WAWANCARA**

**Wawancara dengan Orang tua**

1. Apa yang dilakukan bapak/ibu ketika menghadapi perilaku anak yang kurang baik khususnya pada sifat jujur anak?
2. Solusi apa yang bapak/ibu lakukan apabila anak melakukan suatu kesalahan?
3. Bagaimana bapak/ibu memberikan keteladanan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana bapak/ibu dalam membiasakan anaknya agar memiliki moral yang baik?
5. Bagaimana bapak/ibu memberikan perhatian kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?

### **Wawancara dengan Anak**

1. Bagaimana sikap orang tua adik ketika mendidik moral khususnya sifat jujur?
2. Apa yang orang tua adik lakukan ketika melihat adik melakukan perilaku yang mungkin tidak baik?
3. Apakah orang tua adik memberikan atau memperlihatkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah orang tua adik memberikan kebiasaan seperti berdoa sebelum makan, menghormati orang tua, dan selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?
5. Apakah orang tua adik memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan adik dan mengawasi adik ketika belajar atau bermain?







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21107, Fks. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-132/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 12 Juni 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang

Di-

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : NURUL ALFIA ARYANTI  
Tempat/Tgl. Lahir : Kalupang, 31 Desember 1999  
NIM : 18.3200.037  
Semester : X (Sepuluh)  
Alamat : Kalupang Kec. Duampanua Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**PENANAMAN NILAI MORAL TERHADAP KELUARGA MUSLIM DI DESA MASSEWAE KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pinrang terhitung mulai bulan Juni 2023 s/d 08 Juli 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

  
Dekan,  
Drs. Murkidam, M.Hum  
NIP. 19641231 199203 1 045



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
Nomor : 503/0445/PENELITIAN/DPMP/TP/06/2023

Tentang

**REKOMENDASI PENELITIAN**

- Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 27-06-2023 atas nama NURUL ALFIA ARYANTI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat :
  1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
  2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
  3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
  4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2008;
  5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
  6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
  7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
  8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
  9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan :
  1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0790/R/T.Teknis/DPMP/TP/06/2023, Tanggal : 27-06-2023
  2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0449/BAP/PENELITIAN/DPMP/TP/06/2023, Tanggal : 27-06-2023

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :
  - KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
    1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
    2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
    3. Nama Peneliti : NURUL ALFIA ARYANTI
    4. Judul Penelitian : PENANAMAN NILAI MORAL TERHADAP KELUARGA MUSLIM DI DESA MASSEWAE KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG
    5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
    6. Sasaran/target Penelitian : ORANG TUA MUSLIM DESA MASSEWAE KEC. DUAMPANUA
    7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua
  - KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 27-12-2023.
  - KETIGA : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
  - KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 27 Juni 2023



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRANI, AP., M.Si**  
NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMP/TP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
KECAMATAN DUAMPANUA  
DESA MASSEWAE  
JL. POROS PINRANG-POLMAN KM. 13 KODE POS 91253  
PAKORO

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 271.3 /242 / SK-MSW /XII/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IBRAHIM  
Jabatan : Kepala Desa Massewae

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : NURUL ALFIA ARYANTI  
NIM : 18.3200.037  
Tempat/Tgl Lahir : Kalupang, 31 Desember 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Kawin  
Agama : Islam  
Fakultas / Jurusan : FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH/  
BIMBINGAN KONSELING ISLAM.  
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
Alamat : Dusun Kalupang, Desa Massewae, Kec. Duampanua  
Kab. Pinrang

Adalah benar warga kami dari Desa Massewae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, yang telah melakukan Penelitian di Desa Massewae pada tanggal 10 Juli 2023 Sampai Dengan tanggal 10 Agustus 2023. Dalam Rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul ***"PENANAMAN NILAI MORAL TERHADAP KELUARGA MUSLIM DI DESA MASSEWAE KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG"***.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Pakoro, 13 Desember 2023



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Wahidah, S.pd*

Pekerjaan : *Guru*

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Alfia Aryanti

Nim : 18.3200.037

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim Di Desa Massewaae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

  
Wahidah

**PAREPARE**



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *DARWIS DARISA*

Pekerjaan : *GURU/PNS*

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Alfia Aryanti

Nim : 18.3200.037

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim Di Desa Massewaa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,  
*[Signature]*  
*Darwis Darisa*

**PAREPARE**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *H. Abd. Wahid; S.Pd.1*

Pekerjaan : *Guru. MTS Ddi Kalumpang.*

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Alfia Aryanti

Nim : 18.3200.037

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim Di Desa Massewaae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

*H. Abd. Wahid*  
H. Abd. Wahid

**PAREPARE**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SIHAB

Pekerjaan : Guru / PNS

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Alfia Aryanti

Nim : 18.3200.037

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim Di Desa Massewaae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,



**PAREPARE**

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahsana Wahid

Umur : 11 Tahun

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Alfia Aryanti

Nim : 18.3200.037

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim Di Desa Massewaae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,



PAREPARE



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Ali F

Umur : 11

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Alfia Aryanti

Nim : 18.3200.037

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim Di Desa Massewaae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,



PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hiyrah Ulpah

Umur : 10 Tahun

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Alfia Aryanti


Nim : 18.3200.037

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moral Terhadap Keluarga Muslim Di Desa Massewaae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,



**PAREPARE**

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak H. Abd. Wahid, S. Pd.I



Wawancara dengan Bapak Sihab, M.Pd



Wawancara dengan ibu Wahidah, S.Pd



**Wawancara dengan Hijrah Ulfah anak dari Bapak Sihab, M. Pd**



**Wawancara dengan M. Alif Al-furqon anak dari Ibu Wahidah, S.Pd**



**Wawancara dengan Ahsana Wahid anak dari Bapak H. Abd. Wahid, S. Pd.I**

## BIODATA PENULIS



Nama peneliti Nurul Alfia Aryanti, Lahir di Kaluppang pada tanggal 31 Desember 1999, Peneliti merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Abd. Rahman dan Ibu Ratna. Riwayat pendidikan penulis mulai sekolah dasar di SD Negeri 48 Pinrang pada tahun 2006-2012, dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs DDI Kaluppang pada tahun 2012-2015, kemudian lanjut ke jenjang menengah atas di MAN Pinrang pada tahun 2015-2018 dan pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Penanaman Nilai Moral Terhadap Anak di Desa Massewae Kec. Duampanua Kab. Pinrang.”**